

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan dalam implementasinya dilapangan. Kegagalan demi kegagalan antara lain disebabkan oleh manajemen yang kurang tepat, penempatan tenaga pendidikan tidak sesuai dengan bidang keahliannya, dan penanganan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1*. Cet 2, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012), h 11

masalah bukan oleh ahlinya, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan.

Mengingat hal tersebut, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak generasi yang berkualitas untuk meneruskan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang. Peranan pendidikan diantaranya adalah mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk disumbangkan bagi kesejahteraan umum sebagai warga negara yang aktif. Kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajib 9 tahun) merupakan upaya pemerintah dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, dan program tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah-tengah masyarakat religius sebagai dampak dari transformasi budaya dan nilai-nilai agama. Pesantren juga merupakan warisan yang berabad-abad tak pernah luntur karena eksistensinya dalam memelihara sistem pendidikan dan pengajaran baik klasik maupun modern menjadikannya kokoh di tengah-tengah

era globalisasi. Ruh dan cita-cita para pendiri dan perintis pesantren seakan-akan abadi dan tak pernah goyah, hal ini bukan karena faktor-faktor luar yang terkadang malah bertentangan dengan prinsip lembaga pendidikan Islam melainkan sistem yang telah tertanam dan berjalan seiring dengan gaya kepemimpinan para generasi penerus pesantren.

Untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri pesantren, para generasi baru tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara umum. Selain itu sistem-sistem dan komponen-komponen yang harus ada untuk mencapai cita-cita yang diharapkan pun tidak bisa ditinggalkan. Seperti kurikulum, manajemen, Sumber Daya Manusia, budaya organisasi, dan sebagainya.

Dengan demikian secara sepintas pesantren tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Apabila dirunut ke zaman kolonial, pesantren pun ikut andil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari musuh-musuh bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community*

*development*).<sup>2</sup>

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan agama kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam bentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*)<sup>3</sup>

Secara sederhana bisa kita lihat dari rendahnya minat para orang tua untuk menyerahkan masa depan pendidikan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren (notabane Islam). Biasanya mereka tidak menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai alternatif utama untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kalaupun akhirnya mereka masuk bersekolah di madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam biasanya itu dilakukan karena terpaksa (karena tidak lulus di sekolah umum, misalnya).

Ironi sekali, sebagai bangsa besar dengan penduduk ratusan juta jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Padahal

---

<sup>2</sup> Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor", dalam jurnal *At-Ta'dib*, vol. 4. No. 2, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah ISID, 2011), h. 191.

<sup>3</sup>.Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 15.

menurut sebuah perhitungan manusia muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Rupaya jumlah besar (mayoritas) bukan semata-mata menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi sandaran utama dalam upaya pengembangan pendidikan bermutu di Indonesia.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang masih menjadi satu-satunya pendidikan alternatif dalam memberikan pendidikan akhlak terutama dalam mengatasi perilaku sosial, namun pesantren tradisional kurang menjadi pilihan utama bagi para orang tua karena kurikulum yang belum jelas sehingga berdampak kepada kedisiplinan santri itu sendiri.

Masalah kedisiplinan masih menjadi problematika kehidupan yang cukup luas. Secara umum disiplin merupakan bagian dari latihan batin dan watak agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu pengkajian mengenai disiplin juga menjadi perhatian para ahli. Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui

proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Menurut Hasan Langgulung, bahwa shalat fardhu lima waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.<sup>5</sup>

Hal ini hampir sama yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat,

---

<sup>4</sup>. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), h. 20.

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 401.

bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi.<sup>6</sup> Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Dalam kaitan di atas, penerapan kultur dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>7</sup> Faktor dari dalam yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.<sup>8</sup>

Prijodarminto menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>9</sup> Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Terkait dengan pernyataan tersebut, di era yang serba

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), h. 37

<sup>7</sup> Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin*,... 32

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13

<sup>9</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta:Pradnya Pratama, 1992), h. 23

mungkin dapat terjadi ini banyak permasalahan yang sering diperbincangkan banyak masyarakat, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan santri usia remaja khususnya. Hal ini dikarenakan remaja baru berada pada masa transisi dari masa santri - santri menuju masa dewasa, yang sangat terkait dengan kedisiplinan.<sup>10</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui juga bahwa dalam menerapkan kurikulum pesantren terutama dalam menanamkan kultur kepada para santri di pondok pesantren merupakan sebuah keharusan, mengingat disiplin bagian dari kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur dan pemahamana agama bagi para santri.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan Islam di Indonesia memang begitu dilematis. Artinya di satu sisi, tuntutan untuk meningkatkan mutu dan kualitas agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum, di sisi lain perhatian dari pemerintah

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 26



terhadap lembaga pendidikan Islam masih rendah bahkan masih ditempatkan bukan sebagai kelas utama (*the first Class*) melainkan sebagai kelas kedua (*the second class*). Untuk melanjutkan fungsi pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutannya dengan kebijakan pendidikan *locus* kepada santri maka digagaslah pesantren yang mengembangkan kurikulum dengan menekankan disiplin belajar.

Dari latar belakang di atas, Pondok Pesantren secara umum sering menjadi kelas kedua, mungkin dilihat dari kurikulumnya karena belum menunjukkan keunggulan dalam mencetak santri yang handal terutama dalam hal kedisiplinan belajar sehingga belum menjadi perhatian yang sistematis padahal telah memberikan otonomisasi pada pesantren begitupun dengan disiplin belajar santri dalam membentuk kultur dan pemahaman agama.

Akhirnya berdasarkan analisis di atas berdasarkan hasil observasi ke Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu telah ditemukan bahwa pembelajaran santri kurang begitu diperhatikan mungkin karena kurikulum yang kurang tepat tentang pemahaman agama sebagai kultur yang dibentuk berdasarkan kurikulum yang ada dalam pondok pesantren, sehingga dibuatlah judul tesis “Kurikulum

Pesantren Tradisional dalam membentuk kultur dan pemahaman agama santri Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa hal yang semestinya diidentifikasi dalam melakukan penelitian, implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk pemahaman agama hanya dijadikan sebagai Pembelajaran dan kurikulum di pesantren khususnya di Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang.

Hal ini terjadi karena salah satu kelemahannya adalah strategi yang digunakan tidak menarik masyarakat, sehingga pemahaman agama santri sedikit saja yang tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, di antara yang dapat diidentifikasi masalah adalah:

1. Pada pesantren tradisional sering dijumpai bahwa kurikulumnya tidak sistematis dan komprehensif
2. Kurikulum kurang diperhatikan secara serius oleh lembaga yang bersangkutan
3. Kultur santri tidak berorientasi pada pengembangan karakter
4. Kultur belajar santri tidak berkelanjutan
5. Proses Pembelajaran santri yang monoton

6. Pembelajaran belajar santri diakui sangat kurang diperhatikan terutama dalam membentuk kultur dan pemahaman agama dibanding dengan kurikulum madrasah

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah di antaranya :

1. Kurikulum di pesantren tradisional harus memiliki khas dan lebih berkarakter.
2. Kultur di pesantren tradisional harus berkelanjutan
3. Pemahaman agama di Pesantren tradisional dibentuk atas dasar kemampuan dan kemanfaatan.
4. Penelitian ini dibatasi dalam skup pesantren tradisional Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan :

1. Bagaimana kurikulum Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang?
2. Bagaimana kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur belajar santri di Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang?

3. Bagaimana kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk pemahaman agama di pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang?

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan masalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kurikulum Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang.
- b. Untuk mengetahui kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur belajar santri di Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang.
- c. Untuk mengetahui kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk pemahaman agama di pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun, ditinjau dari segi manfaatnya penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat utama.

#### **a. Manfaat teoritis**

Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terutama mengenai pemahaman dan keberadaan santri. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih pada dunia psikologi pendidikan.

**b. Manfaat praktis :**

- a). Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan penerapan ilmu yang sudah diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan
- b). Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *best practice* mengenai kedisiplinan santri
- c). Bagi santri yaitu untuk lebih menciptakan kedisiplinan dan senang belajar
- d). Bagi pengasuh/asatiz, yaitu memberikan perhatian dan pengawasan yang maksimal dan optimal kepada para santri untuk memberikan pemahaman agama sehingga dampak positifnya kepada hal kedisiplinan dalam belajar.

**F. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka terdahulu untuk mencari penelitian-penelitian terdahulu sebagai perbandingan. Artinya, bisa dilanjutkan

atau tidak penelitian ini tergantung dari seberapa jauh perbedaan dan persamaan dalam pengambilan obyek, subyek dan terutama fokus penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti telaah diantaranya:

Disertasi yang ditulis oleh Reza Fahmi<sup>11</sup> dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam mengembangkan Kemandirian dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor 3 Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur, menurut peneliti di sini bahwa dengan diterapkannya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Selain itu para santri khususnya di PMDG tersebut mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>11</sup> Reza Fahmi “Implementasi Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam mengembangkan Kemandirian dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor 3 Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur”, Disertasi Universitas Negeri Padang, 2016.

hidupnya serta membantu orang lain yang membutuhkannya. Dan juga dapat meningkatkan keterampilannya agar kemudian setelah mereka dewasa maka, mereka dapat memiliki suatu keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

Persamaan dengan disertasi ini sama halnya dengan pembekalan dan penguatan melalui penanaman nilai-nilai luhur kehidupan sehari melalui pengetahuan agama menjadi kebutuhan formal yang dapat membentuk keribadian pemahaman agama santri, sedangkan perbedaan dengan disertasi ini adalah bagaimana upaya pelaksanaan materi kurikulum kepada santri sebagai subjek mampu menelaah konsep materi keislaman merupakan sebuah kebutuhan bagi santri, lain halnya dengan tesis yang ditulis bahwa santri dengan implementasi materi nilai-nilai islam dan disiplin belajar sangat membutuhkan adanya hal tersebut sehingga pembelajaran santri dapat menjelaskan pembentukan pemahaman agama dalam kehidupan santri.

Tesis Basiran,<sup>12</sup> dengan judul “Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA1 Tunjungan Blora). Tesis,

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini

---

<sup>12</sup> Basiran, “Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora)”. Tesis, Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2010.

adalah: 1) pelanggaran kedisiplinan oleh santri dalam kegiatan intrakurikuler masih sering terjadi, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, 2) kepala madrasah sering kali memberikan teladan dalam kedisiplinan, baik secara lisan maupun dengan tindakan, 3) pelanggaran kedisiplinan dalam kegiatan intrakurikuler akan mendapat sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, 4) madrasah membagi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi dua, yaitu yang bersifat wajib seperti pramuka dan yang bersifat pilihan seperti olahraga dan kesenian, 5) partisipasi santri kalong dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka masih rendah, 6) asatiz pembina ekstrakurikuler pramuka memberikan sanksi yang bersifat mendidik kepada pelanggar dengan cara membuat klipng yang berkaitan dengan kepramukaan.

Untuk meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara 1) teladan oleh pemimpin, baik secara lisan maupun tindakan, 2) pemberian sanksi secara tegas dan mendidik, 3) menerapkan aturan tertulis secara adil.

Persamaan dengan tesis yang ditulis peneliti, penekanannya pada pengelolaan lembaga atau sekolah melalui kedisiplinan belajar



siswa sehingga dengan kegiatan tersebut dapat membentuk pemahaman agama dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun perbedaan dengan tesis yang ditulis adalah dalam membentuk tafaqah fiddin tidak cukup hanya dengan kegiatan ekstra melainkan dengan penguatan pemahaman materi dalam bentuk kurikulum yang tepat mampu menginternalisasi nilai-nilai pesantren kedalam pribadi santri sehingga kepribadian dapat membentuk kepribadian yang beragama sehingga mampu merealisasikan hidupnya penuh dengan karakter dan berbudi.

Tesis yang ditulis Siti Nur Hidayah<sup>13</sup> “Peran Asatiz PAI dalam Membentuk Kepribadian Santri di SMP Negeri 1 Ngunut Tulung Agung”. Dalam tesis ini mengatakan bahwa dalam membentuk kepribadian santri di SMP Negeri 1 Ngunut asatiz juga melakukan pendekatan klasik dimana asatiz harus dapat memposisikan dirinya sebagai asatiz, orang tua, dan kapan memposisikan dirinya sebagai kawan. Selain itu asatiz pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut juga memposisikan dirinya sebagai seseorang yang dapat memberikan masukan kepada

---

<sup>13</sup> Siti Nur Hidayah “Peran Asatiz PAI dalam Membentuk Kepribadian Santri di SMP Negeri 1 Ngunut Tulung Agung”. Tesis, UIN Malang. 2010.

peserta didik dengan memberikan bimbingan konseling, informan, dan fasilitator yang nantinya dapat membentuk kepribadian santri yang dapat dibanggakan oleh semua orang.

Persamaan dengan tesis ini ada upaya pembentukan pemahaman agama islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai pesantren yang mengajarkan dengan memberi contoh dari seorang pengasuh atau asatidz sehingga kekhasan yang dimilikinya dapat menerima materi keislaman secara komprehensif. Adapun perbedaan titik tekannya pada persoalan kurikulum yang tepat sehingga pembelajaran dengan disiplin belajar yang optimal akan sangat membentuk kepribadian santri melalui internalisasi nilai dan materi Islam yang dipelajarinya.

Tesis yang ditulis Kastono<sup>14</sup> dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas, dalam tesis ini dijelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan dengan baik, dan bisa diharapkan membentuk karakter

---

<sup>14</sup> Kastono “Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas”. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016

Islami. Kedisiplinan masuk kelas, kedisiplinan belajar, kedisiplinan waktu shalat dan kedisiplinan dalam berpakaian, sangat memengaruhi perilaku santri dalam keseharian. Namun demikian masih ada sebagian santri terutama santri kalong (nglaju) belum semua memahami makna disiplin dan belum bisa sepenuhnya mengikuti tata tertib disiplin santri yang sudah di buat oleh pesantren berpengaruh positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri kalong (nglaju) Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berdasarkan penelitian adalah: Pertama, ketauladanan asatiz dalam memberikan contoh kedisiplinan pada para santri, bagaimana kehadiran asatiz, tata cara berpakaian, proses pembelajaran, juga waktu shalat. Kedua, tata tertib disiplin santri dan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar disiplin sebagai konsekuensi logis pelanggaran disiplin santri. Ketiga, sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif yang mendukung proses kedisiplinan santri.

Persamaan dengan tesis ini ada upaya pembentukan kepribadian santri dengan *tafaquh fiddin* adalah salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai agama melalui mengajar secara rutin dan

terus menerus mampu menginternalisasi nilai-nilai pesantren. Namun ada beberapa hal yang bisa membuat santri adalah kegiatan yang rutin mengaji mampu memberi pengaruh positif disamping ada pengajaran yang tidak bisa dilepaskan melalui tata tertib yang dibangun dari pesantren sebagai lembaga penyelenggara. Namun perbedaan dari tesis ini adalah bagaimana kurikulum dan disiplin belajar lebih difokuskan kepada kepribadian yang membentuk *tafaquh fiddin* dalam membina dan mendidik santri.

Jurnal yang ditulis oleh Yunanto Ari Prabowo<sup>15</sup> dengan judul Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP. Bila ditinjau dari kesamaan penelitian tentang landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam tujuan kurikulum untuk mengembangkan karakter bangsa melalui kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren. Selain itu dalam penyusunan kurikulum berdasarkan kurikulum kedinasan juga menggunakan kurikulum kepesantrenan yang sesuai dengan kondisi pesantren.

---

<sup>15</sup> Yunanto Ari Prabowo "Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP". Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 11, No. 2, Januari 2016 : 84-90 *Jurnal Manajemen Pendidikan* - Vol. 11, No. 2, Januari 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen ada beberapa pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam formal pembelajaran. Seperti pembelajaran di pondok tradisional yang menggunakan metode pembelajaran sorogan, bandongan/ wetonan, muhafazah terutama pembelajaran kepesantrenan.

Perbedaan penelitian ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan belajar pesantren. Dan kurikulum yang dihasilkan sebagai pedoman bagi para pengajar untuk proses belajar mengajar. Wujud kurikulum itu adalah untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal disiplin belajar. Hal ini yang dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Jurnal yang ditulis oleh Affan<sup>16</sup> dengan judul *Tafaqquh fî Al-Dîn* dan Human Resources Pesantren. Dinamika umat Islam dapat disimak dari berbagai perubahan yang menyimpannya atau perubahan yang memang diprogramkan dalam sebuah proses dan sistem, begitu pula dalam dunia pesantren. Dengan berbagai

---

<sup>16</sup> Affan, “*Tafaqquh fî Al-Dîn* dan Human Resources Pesantren”. *Jurnal Pendidikan* - Vol. 10, No. 2, Juli 2016

perubahan zaman dan peradaban umat manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, diperlukan suatu upaya bagaimana umat Islam mengetahui tentang perilaku pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan, sumber daya manusianya, baik yang menyangkut pimpinan pesantren (kiai), ustadz, santri dan apresiasi masyarakatnya terhadap pesantren.

Persamaan dengan tesis ini bahwa Masyarakat akan merasakan keberadaan serta eksistensi pesantren apabila pesantren mampu berbuat secara kongkrit perubahan-perubahan positif di tengah berbagai elemen masyarakat. Di satu pihak pesantren harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepeham dengan dirinya, di pihak lain pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali.

Namun perbedaan dengan penelitian ini, bahwa demikian pesatnya perkembangan pendidikan terutama pendidikan non formal itu patut diakui belum maksimal. Problem utama kegiatan pesantren tersebut bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pesantren dalam membentuk *tafaquh fiddin* sehingga santri seyogyanya nilai-nilai Islam itu bukan

sekedar diketahui, dipahami, dan dihayati tetapi juga harus sampai ke tingkat pengemalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku dengan judul “Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Analisis Relevansi Kurikulum Pesantren dengan Kebutuhan Masyarakat)”,<sup>17</sup> Buku yang ditulis oleh Sri Yanto pada tahun 2002, ia menjelaskan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan manusia. Untuk itu pesantren memberikan bekal yang dibutuhkan untuk bisa berhubungan baik dengan Allah dalam bentuk pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan ibadah sunah yang lainnya.

Di samping itu pesantren mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan (sains dan teknologi) yang diperlukan oleh santri agar mampu mengatasi persoalan dan kendala keduniaan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dalam kaitan itu maka pendidikan agama di pesantren berpadu dengan pendidikan-

---

<sup>17</sup> Sri Yanto, *Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas*, (Jateng, 2002), 35

pendidikan lainnya dalam rangka pembentukkan manusia yang sempurna.

Persamaan dengan penelitian tesis ini dari sisi tujuan sebagai lembaga pendidikan islam, termasuk pesantren memiliki nilai ibadah kepada Allah dalam konteks pelaksanaannya yakni membentuk kultur dan pemahaman agama santri dalam membentuk manusia yang seutuhnya. Adapun perbedaan dengan tesis ini lebih dijelaskan pada persoalan pemahaman agama yang berhubungan dengan kultur santri khususnya pada pesantren tradisional.

Buku yang ditulis oleh Qomar<sup>18</sup> yakni isi kurikulum keagamaan pesantren dianggap kurang melakukan pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman seperti pada kajian bahasa Arab yang sangat populer diajarkan di setiap pesantren. Bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami ajaran Islam terutama yang terurai dalam al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik, dianggap terlalu berlebihan pada aspek kognitif, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi secara proposional. Pesantren harus memperhatikan dan menghadapi situasi yang berkembang sekarang. Oleh karena itu,

---

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 113



perlu trobosan-trobosan yang tepat dan sesuai, seperti kemampuan multibahasa sebagai alat utama pengembangan pemikiran. Maka para santri selain memiliki akar tradisi (kitab kuning dan pemikiran klasik), juga terlibat aktif dan kritis dalam wacana modernitas (Kitab putih).

Persamaan dengan penelitian ini, bahwa pesantren mulai mengembangkan visi-misi dan kurikulumnya. Pesantren mulai melakukan akomodasi dan penyesuaian seperti adanya sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal. Namun dari perbedaanya dengan tesis ini, sesungguhnya pesantren tradisional masih dengan sistem klasikal yang mengedepankan nilai-nilai keislaman masih dianggap cukup untuk mengatasi santri dari segala tantangan terutama dalam mengembangkan pemikiran, karena pesantren tradisional yang peneliti tulis lebih sekedar mengembnagkan kultur belajar dan pemahaman agama.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah

pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris<sup>19</sup> lainnya adalah discipline, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat kedisiplinan santri tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”.<sup>20</sup> Pengertian disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie :

*"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard".*<sup>21</sup>

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu: (1) disiplin sebagai suatu perbuatan, (2) disiplin sebagai suatu kemauan, dan (3) disiplin sebagai suatu rangkaian peraturan yang memiliki tujuan tertentu (sistem peraturan). Pengertian disiplin dilihat dari segi psikologi. James Drever

---

<sup>19</sup> Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Santri*, (Jakarta: Grasindo 2004), h. 30.

<sup>20</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 81.

<sup>21</sup> John Macquarrie (ed). *A Dictionary of Christian Ethics*. London: Pres Ltd.. sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, 1967), h. 24.

mengemukakan:

*“Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control”.*<sup>22</sup>

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever diatas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (education) dan latihan (training). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan. Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.<sup>23</sup>

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang penting

---

<sup>22</sup> James Drever. 1986. *A Dictionrry of Psychology*, (Harmondwort Midlesex : Penguin Books Ltd), h. 68.

<sup>23</sup> Tulus Tu’u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Santri ...*, viii.

untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri santri. Disiplin perlu ditegakkan karena melatih sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Dengan disiplin segala sesuatu akan terlaksana dengan baik, tepat dan teratur sesuai dengan tata nilai yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Dalam pembinaan santri-santrinya, peningkatan kedisiplinan merupakan salah satu upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang bertanggungjawab. Tu' u dalam Tanszil mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan,

---

<sup>24</sup> Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya. 2003), h.11

nilai-nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>25</sup> Tujuan ditegakkannya disiplin di kalangan santri adalah untuk mempersiapkan santri sebagai generasi muda yang bertanggung jawab sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan pada diri sendiri khususnya serta keluarga, agama dan negara pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, kegiatan belajar tentu menjadi salah satu hal yang penting sebagai tolok ukur keberhasilannya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.<sup>26</sup> Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku, mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, mengubah sikap negatif menjadi positif, memiliki keterampilan dan menambah pengetahuan dari berbagai ilmu.<sup>27</sup> Dalam hal ini, tujuan belajar di pondok pesantren, seperti yang diungkapkan Lubis, yaitu untuk mendalami ilmu

---

<sup>25</sup> Tanszil Tanszil, Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Nomor 2 Volume 13 2012, h. 12

<sup>26</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Pelajar, .2001), h. 34

<sup>27</sup> Syarifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperativ: Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Ta'dib*. Nomor 1 Volume 16. 2011, h. 116

keagamaan Islam dan kemudian mengamalkannya menjadi pedoman hidup.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan tesis ini, maka penulis bagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini secara keseluruhan sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Pengesahan Direktur, Halaman Tim Penguji, Halaman Abstrak, Pedoman Transliterasi Arab latin, Kata Pengantar, Daftar Isi

### **1. Bagian Isi**

Terdiri dari beberapa bab, antara lain :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan

#### **BAB II : LANDASAN TEORITIS**

Pada bab ini menjelaskan landasan teori meliputi Kurikulum Pesantren Tradisional, Pembentukan Kultur, Pembentukan Agama, Pesantren Tradisional dalam membentuk Kultur Belajar dan Pemahaman Agama

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Metodologi Penelitian yang meliputi Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data,

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang Deskripsi Data Hasil Penelitian yang meliputi Kurikulum Tradisional Pesantren Tradisional Roudhaotul Ulum Pandeglang, Kultur Belajar Santri Pesantren Tradisional Roudhaotul Ulum Pandeglang, dan Pemahaman Agama Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan, dan saran-saran.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum Pesantren Tradisional**

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren, namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.<sup>28</sup>

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha

---

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

diperluas.<sup>29</sup> Perluasan cakupan kurikulum ini telah di dirakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an. Formulasi definitive dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut.

Mereka berdua merumuskan bahwa, *“The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.”* Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.<sup>30</sup>

Untuk selanjutnya, terkait dengan kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang diutarakan oleh Saylor dan Alexander. Penggunaan pengertian ini akan meliputi segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun oleh kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib

---

<sup>29</sup> Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 183

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

untuk diikuti maupun hanya sekedar anjuran.<sup>31</sup>

Kurikulum pesantren salafiyah atau tradisional ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (*'ilmu al-sharaf, al-nahwu* dan *'ilmu al-alat* lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syari'at (*'ilmu fiqih*, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal *mu'amalat*), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur'anan serta tafsir-tafsirnya, *'ilmu al-hadits* beserta *mustalah al-hadits*, begitu juga ada *'ilmu al-kalam, al-tauhid*, ada juga pelajaran *mantiq* (logika), *tasawwuf* dan *tarikh*.<sup>32</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. *Kedua*, Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan

---

<sup>31</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasyahada Press, 1993), h. 114.

<sup>32</sup> Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 64

agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya. *Ketiga*, Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.<sup>33</sup>

Standar pokok yang menjadi tolak ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada beberapa pola di antaranya,<sup>34</sup>

1. Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memaka pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata

---

<sup>33</sup>Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt), h.135

<sup>34</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 32-34

mereka, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut. Pola ini yang sering disebut pesantren salafiyah.

2. Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri dibagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, ‘aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (*batsulmasa’il*).<sup>35</sup>
3. Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.
4. Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal kehidupan santri

---

<sup>35</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,...*, 113.

setelah lulus dari pesantren.

Kapasitas dan kecenderungan pesantren tradisional dengan adanya kyai sebagai faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah dikuasai oleh seorang kyai.<sup>36</sup> Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *'aqaid* dan ilmu kalam, *fiqih* dan *ushul fiqih* serta *qawa'id al-fiqih*, hadits dengan *musthalah hadits*, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; *nahwu sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *'arudh*, dan lain-lain. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Yunus, *sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Agung, 1985), h. 232

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 110-112

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan.

Secara umum kurikulum pendidikan pesantren tradisional meliputi; Tujuan, Materi (Bidang Studi), Kitab-Kitab yang Dijadikan Refrensi, Metode Pembelajaran Dan Sistem Evaluasi.

### **1. Tujuan Pesantren Tradisional**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga kini merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim. Pesantren terus berkembang, baik dari segi fisik maupun sistem kurikulum pendidikannya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan

masyarakat.<sup>38</sup> Hal tersebut juga yang menjadikan pesantren tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat Muslim yang ingin mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran Islam.

Menurut Tafsir, pesantren merupakan komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religious. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya di masa datang. Lulusan pesantren banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>39</sup>

Tujuan dari pesantren sebagaimana terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat (1) adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 121

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 290



Islami di masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut Qomar, pesantren bertujuan membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.<sup>41</sup> Dhofier, mengambil contoh dari tujuan pendidikan Pesantren Tebuireng yakni dalam 30 tahun pertama adalah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual Ulama”<sup>42</sup> (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam.)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal dengan jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pesantren juga termasuk pada jenis

---

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat (1)

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 7

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3S, 2011), h. 186

pendidikan keagamaan.

Hal tersebut berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yakni terdapat pada Pasal 14 ayat (3) “Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal” dan Pasal 26 ayat (2) “Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi”,<sup>43</sup> juga diperkuat dengan ketentuan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat (4), yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>44</sup>

Tujuan mengenai pesantren tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat yang digunakan

---

<sup>43</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007

<sup>44</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (4)

para penuntut ilmu yang biasa disebut sebagai santri, untuk mempelajari ilmu keagamaan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits kemudian ditambah kitab-kitab ulama klasik (kitab kuning) yang merupakan ciri khas pesantren sebagai rujukan dalam proses pembelajaran. Sistem asrama yang dipandu langsung oleh kiai beserta para guru-guru dalam waktu 24 jam di dalamnya menjadikan kelebihan tersendiri bagi pesantren, yakni memungkinkan terbentuknya karakter santri yang mandiri dan dapat bersosialisasi langsung terhadap lingkungannya.

## **2. Materi Pondok Pesantren Tradisional**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang awal keberadaannya adalah hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, pesantren memiliki berbagai bentuk dan ciri khusus tergantung selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun geografis yang berada disekelilingnya. Keberagaman pesantren dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemoderenan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Pertama,

pesantren dilihat dari segi kurikulumnya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) pesantren modern; (b) pesantren tahassus (*tahassus ilmu alat, ilmu fiqh/usul alfiqh, ilmu tafsir/al hadits, ilmu tasawwuf/tariqah, dan qira'at al Qur'an*); dan (c) pesantren campuran.<sup>45</sup>

Materi kurikulum khususnya pesantren tradisional atau pesantren *tahassus* kaitannya dengan kitab-kitab yang diajarkan, bahwa ada ketidakseimbangan antara kajian keagamaan dan kajian umum. Memang pada dasarnya pesantren berhak untuk mempertahankan fungsi pokoknya, yaitu sebagai tempat *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama).<sup>46</sup> Setidaknya dengan adanya pembelajaran ilmu yang berimbang antara agama dan umum, dapat memberdayakan pemikiran santri menjadi berkembang lebih luas.

Selain itu, perlu adanya tinjauan ulang pada ajaran-ajaran agama yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang sehingga lulusan-lulusannya mampu memberikan jawaban yang komprehensif atas persoalan hidup umat Islam. Misalnya

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16

<sup>46</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 14

Kajian fiqih yang hanya menganut satu madzhab dapat berakibat membelenggu kreativitas berfikir dan mempersempit pemahaman atas elastisitas suatu hukum Islam. Alangkah baiknya jika kita menambahkan pada kurikulum pesantren dengan mengenalkan perbandingan madzhab, memang pada dasarnya masyarakat Indonesia mengacu pada madzhab syafi'i dalam hal fiqihnya. Namun akan lebih baik jika kita melihat persoalan di masyarakat dengan menggunakan pendekatan empat madzhab, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

### **3. Metode Pembelajaran Pesantren tradisional.**<sup>47</sup>

Pada pesantren salafiyah, metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Berikut beberapa metodenya;

#### **a. Mencatat dan Menghafal**

Metode ini berlaku terutama pada tahun-tahun pertama santri berada di pesantren. Diwajibkannya santri mencatat di maksudkan agar tulisan santri bertambah baik dari hari ke hari dan terbiasa menulis huruf Arab. Dengan mencatat santri juga akan mudah mengingat, kemudian menghafalkannya. Jika di

---

<sup>47</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 54

pagi hari siswa mencatat pelajaran, di sore harinya mereka menghafalkannya di depan ustadz sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, begitu pula sebaliknya sore mencatat, paginya menghafal,<sup>48</sup> begitulah seterusnya.

Pada metode ini, sering mengabaikan pemahaman santri terhadap apa yang dihafalkannya, akibatnya, proses penghafalan sedikit lebih sulit dibandingkan menghafal pelajaran yang sudah ia pahami, dan ini juga mengakibatkan kurangnya motivasi mereka dalam menghafal, karena mereka tidak faham apa yang mereka hafal dan tidak mengerti kegunaan materi yang mereka hafal.<sup>49</sup>

#### a. Kaji Duduk

Istilah kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan selatan untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren salafiyah. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk di lantai tanpa menggunakan kursi ataupun bangku seperti di kelas

---

<sup>48</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

<sup>49</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, ..., h. 54

formal.<sup>50</sup> Kalau dalam banyak literatur tentang pesantren metode ini disebut dengan dua istilah; 1) *Sorogan*, dan 2) *Bandungan* (Sunda; di Jawa dikenal dengan istilah *bandongan* atau *wetonan*). Sistem *sorogan* disebut pula dengan sistem individual (*individual learning*).

Sedangkan, sistem *bandungan* (bandongan atau *wetonan*) disebut pula dengan sistem kolektif (*collectival Learning* atau *together learning*).

#### 1) *Sorogan*

Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali.<sup>51</sup>

Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya

---

<sup>50</sup> Ismail. "Pengembangan Pesantren Tradisional", dalam Ismail SM (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45

<sup>51</sup> Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 151

(misalnya: banjar). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata (*word by word*) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan gurunya. Bisa juga santri langsung membaca suatu kitab di hadapan kiyai, kemudian bila ada yang salah kiyai langsung membetulkannya.<sup>52</sup>

Untuk metode ini dirasakan terlalu menguras waktu hingga tidak efisien, dan lebih tepat digunakan untuk santri yang kelompok belajarnya tidak banyak dan santri yang sudah tahap muntahi (yang sudah lama belajar).

## 2) *Bandungan atau Wetonan*

Sistem *bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan kepada sekelompok santri.

Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Kelompok kelas dari sistem bandungan ini disebut halaqoh yang artinya lingkaran murid

---

<sup>52</sup> M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren, 1985), h. 134.



yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai.<sup>53</sup> Dalam sistem ini juga, metode-metode yang lain bisa diterapkan seperti; ceramah, terjemah, tanya jawab, muzakarah (*bahtsul masail*).<sup>54</sup>

Setelah kita melihat sistem dan metodologi pembelajaran di atas, dapat kita simpulkan bahwa pesantren salafiyah masih menggunakan system dan metode yang konvensional. Sebaiknya pesantren mengupayakan pengembangan sistem dan metodologi pembelajarannya, setidaknya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pengembangan ini dapat berarti pemberdayaan dan pemerdayaan sistem dan metodologi.<sup>55</sup>

Strategi dapat disebut juga sebagai metode, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode dikatakan berhasil bila kegiatan ustadz dan santri terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang

---

<sup>53</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*,...,h. 116.

<sup>54</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*,...,h. 139

<sup>55</sup> Suyoto. "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 124

penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada santri dan ustadz, karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal santri.<sup>56</sup>

Menurut Hidayat, hal terpenting dalam strategi pembelajaran, yaitu: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/ kekuatan dalam pembelajaran.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran merupakan implementasi kegiatan antara guru dan siswa yang keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>57</sup>

Selain itu, dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren berbagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pegajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan

---

<sup>56</sup> Siberman, Mel. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis, 1996), h. 58

<sup>57</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65

dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat, agar setelah mereka lulus, mereka mendapat pengakuan dari masyarakat.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran di Pesantren tradisional.<sup>58</sup>**

Istilah evaluasi atau penilaian (*evaluation*), merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, Selain itu, juga untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau mengulangi kembali. Dan juga untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua itu untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Dalam dunia pesantren salafiyah evaluasi dilakukan setiap selesai mempelajari suatu fan atau mata pelajaran yang langsung dikelola oleh ustazd yang bersangkutan, sehingga santri dinyatakan

---

<sup>58</sup> M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 104-105

layak untuk naik ke kitab selanjutnya.<sup>59</sup> Pada evaluasi semacam ini sepertinya evaluasi hanya untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak, dan mengabaikan tujuan evaluasi yang lain, misalnya; untuk perbaikan proses pembelajaran bagi guru, Untuk mengetahui efektifitas metode yang digunakan guru, dan lain-lain.

Selain itu, prinsip-prinsip evaluasi juga kurang diperhatikan diantaranya:

- a. Prinsip integralitas, evaluasi hasil belajar yang tidak hanya menyangkut konsep-konsep, tetapi meliputi; apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial
- b. Prinsip kontinuitas, diharapkan guru maupun ustadz dalam menilai tidak hanya sekali saja, melainkan berkesinambungan selama dalam proses pembelajaran.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, sebenarnya evaluasi di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode :<sup>61</sup>

- a. Metode test, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, bisa dalam bentuk ujian

---

<sup>59</sup> Nafi', M. D., et al. *Praksis pembelajaran pesantren*, ( Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), 5

<sup>60</sup> Qomar, *Manajemen pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga 2007), h. 58

<sup>61</sup> Nafi', M. D., et al. *Praksis pembelajaran pesantren*,...h. 67

tulis meliputi; essay, multiple choice (pilihan ganda), matching (menjodohkan), maupun completion (melengkapi), ataupun lisan seperti; hafalan, praktek, maupun penugasan (sesuai dengan kebijakan para ustad atau ustadzah).

- b. Metode non-test, baik dalam bentuk observasi. Dengan tujuan agar para santri mampu mempraktekkan suatu ilmu yang sudah dikaji, dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrumen.

## **5. Program Ekstra Kurikuler**

Kurikulum dipahami tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini tidak dipisahkan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan disekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik, (Bahan Ajar)*, (Jakarta: PT Indeks 2013), h. 46

Pada pondok pesantren salafiyah Program dan Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi; Pengajian kitab di Majelis atau di rumah ustadz, Muhadharah, Pembacaan syair-syair maulid, Tahfizh al-Quran, seni baca al-Quran dan seni khat dan kaligrafi.

Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar.<sup>63</sup> Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya.<sup>64</sup>

Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa Iman, Islam dan Ihsan ataudoktrin, ritual dan mistik telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai isi kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamannya pada waktu itu.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 109

<sup>64</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*, (Jakarta Selatan, Ciputat Press, 2002), h. 65

<sup>65</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*, h.109

Perihal dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu Ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrin menjadi lebih interpretatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, “Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian Ilmu Fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemaajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual disamping pengembangan kepribadian.”<sup>66</sup>

Dalam perkembangan ilmu-ilmu dasar keIslaman seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqih memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada

---

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*, 109-110

penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.<sup>67</sup>

Sistem pembelajaran pada pesantren salafiyah adalah sistem non klasikal atau system naik kitab, dalam sistem ini keberhasilan belajar diukur dari menguasai tidaknya seorang santri terhadap suatu kitab yang dipelajari melalui ujian naik kitab. Ketuntasan belajar sangat ditekankan dalam pola ini. Kelaspun hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam hal tempat pembelajaran sistem ini sebenarnya lebih luwes dan flesibel dibandingkan dengan sistem klasikal. Keberadaan santri dalam suatu kelompok belajar tergantung pada berapa lama ia mampu menguasai suatu kitab yang diajarkan ustadz.

Pada sistem ini, ketuntasan belajar untuk menguasai suatu kitab dapat direalisasikan, namun demikian, batas waktu berapa lama seorang santri dapat menyelesaikan suatu kitab tertentu tidak ada kejelasan dan kepastian sehingga tidak efisien. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang diukur oleh jumlah buku buku yang pernah di pelajarnya dan kepada ulama terkenal yang harus dibaca

---

<sup>67</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju*,.110



telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren.<sup>68</sup> Kemudian masing-masing kyai dari berbagai pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang pengetahuan tertentu, dimana kitab-kitab yang dibaca juga cukup dikenal.

Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tapi disamping itu sifat kekhususan seorang kyai juga dapat tersalur. Pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam tata bahasa Arab, K.H. Hasyim Asyari dari Tebuireng terkenal sekali dengan ahli hadist, sedangkan pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam bidang tasawuf.<sup>69</sup>

## **B. Pembentukan Kultur**

Kehidupan santri setiap hari sangat padat dengan kegiatan, baik itu kegiatan yang berkaitan dengan pondok maupun di luar pondok hal ini menunjukkan dinamika para santri dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, terutama dalam mencari ilmu. Namun dengan demikian, tidak menutup kemungkinan ada

---

<sup>68</sup> M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*,...156

<sup>69</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: LP3ES,1982), h. 18

sebagian santri yang agak luang dalam memanfaatkan waktunya. Mereka hanya melaksanakan aktivitas pokok saja, seperti mengaji setelah sholat berjamaah. Selain waktu itu, mereka tidak melaksanakan apapun. Santri yang demikian jumlahnya tidak banyak, hanya sebagian kecil saja.

### **1. Doa**

Doa merupakan bagian dari usaha santri dalam hal ibadah. Usaha dan kegiatan pesantren pada dasarnya dalam dua bidang. *Pertama*, kegiatan internal berupa pelayanan kedalam yaitu kepada santri. Kegiatan internal ini bisa menjadi investasi sosial bagi masyarakat kepada pesantren melakukan internalisasi nilai-nilai.<sup>70</sup> Diantaranya adalah konsepsi tentang solidaritas kawan, kebersihan, hormat kepada guru, dan pengertian akan waktu dan lain-lain.

Beberapa konsepsi minimal menjadi modal dasar dalam mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan formal dan dalam pergaulan masyarakat. *Kedua*, kegiatan yang diarahkan pada komunikasi eksternal berupa pelayanan kepada masyarakat dan dunia luar. Kerjasama ini

---

<sup>70</sup> Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 11

menjadi kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi masyarakat secara keseluruhan.<sup>71</sup>

## 2. Tadarrus

Tradisi Tadarrus Al Qur'an merupakan tradisi atau kultur yang harus tetap terpelihara dan tumbuh subur di pesantren, khususnya pesantren tradisional. Tadarrus Al Qur'an biasanya dilaksanakan selepas Sholat. tradisi ini menjadi kultur ketika dilakukan secara kontinyu dan dengan cara ;

- a. Berkumpul bersama, membaca Al- Qur'an secara bergiliran yang lainnya menyimak.

Bergiliran hingga semua mendapat jatah membaca dan menyimak. Pembacaan urut mulai dari juz 1 sampai dengan juz 30 ( *khatam* ). Kegiatan ini sudah terjadwal jauh hari sebelumnya. Aktifitas menyimak meliputi membenarkan hukum - hukum bacaan Al Qur'an yang dibaca seseorang yang mendapat giliran.<sup>72</sup> Model Tadarrus seperti ini yang umum dilakukan santri di pesantren.

- b. Berkumpul bersama dan membaca Qur'an secara bersamaan.

---

<sup>71</sup> Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup*, (Jakarta:P3M, 1985), 8

<sup>72</sup> Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup..*, h. 9

Baik membaca salah satu surat dalam Qur'an ataupun membaca surat yang berlainan tiap orangnya. Tidak ada yang menyimak, semua sibuk membaca. Model membaca satu surat secara bersama - sama dengan suara nyaring, umumnya dilaksanakan dalam *Yasinan*. Membaca surat *Yasin* pada waktu-waktu tertentu.

Sedangkan tradisi *Muqadaman* adalah berkumpul bersama disuatu tempat untuk membaca Al Qur'an secara bersamaan dengan bacaan yang berbeda- beda.<sup>73</sup> yang terpenting dalam 1 waktu dan tempat, Qur'an *khatam* dibaca. Jika yang berkumpul hanya 30 orang, masing - masing mendapat jatah membaca 1 juz dalam Al Qur'an yang dipilihnya sendiri. Para pembaca Qur'an model seperti ini mempunyai kapasitas yang memadai dari segi *tartil*, *tajwid* dan kecepatan dalam membaca. Idealnya membutuhkan waktu 20 - 30 menit untuk mengkhatamkan Qur'an secara bersama - sama. *Khatam* 30 juz.

- b. Berkumpul bersama bukan hanya membaca dan menyimak Qur'an, melainkan mempelajari lebih dalam menggunakan

---

<sup>73</sup> Nafi', M. D., et al. *Praksis pembelajaran pesantren*,... h. 69

metode - metode tafsir Qur'an. Bentuk tafsir pun beragam, terdiri dari ; *Tafsir Bil Ma'tsur* (melalui riwayat) *Tafsir Bil Ma'tsur* yang terkenal ; Tafsir Ibnu Jahir, Tafsir Abu Laits As Samarkandy, *Ad Dararul Ma'tsur fit Tafsiri bil Ma'tsur* karya Jalaluddin As Sayuthi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Baghawiy, Tafsir Baqy Ibnu Makhlad, *Asbabun Nuzul* karya Al Wahidy, dan *An Nasikh wal Mansukh* karya Abu Ja'far An Nakhas.<sup>74</sup> *Tafsir Bil Ra'yi* (melalui pemikiran atau ijtihad) Tafsir yang terkenal meliputi ; *Tafsir Al Jalalain* karya Jalaluddin Muhammad Al Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdurrahman As Sayuthi, Tafsir Al Bardhawi, Tafsir Al Fakrur Razi, Tafsir An Nasafy, Tafsir Al Khatib, Tafsir Al Khazin dan terus berkembang. Dan *Tafsir Isyari* (makna dzahir dan batin) Tafsir yang dilakukan berdasarkan intuisi atau bisikan batin. Biasa dilakukan oleh para sufi.<sup>75</sup>

### 3. Minta kemanfaatan Ilmu

Pesantren saat ini dituntut untuk mengembangkan perannya yang lebih memasyarakat dan berorientasi pada penyelesaian masalah kemasyarakatan yang hidup dan sebagai

---

<sup>74</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, h. 45

<sup>75</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 87

lembaga sosial. Seiring dengan adanya perubahan dalam masyarakat, identitas pesantren juga mengalami perubahan. Bahkan sering kali juga perubahan-perubahan pada masyarakat dimotori oleh kehadiran pondok pesantren.<sup>76</sup>

Adapun sistem pengajaran yang ada di Pondok Pesantren yaitu pengajian di rumah-rumah, di langgar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah masing-masing. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan baik arti maupun fungsi dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran

---

<sup>76</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Departemen Agama RI bekerjasama dengan Institute for the Study Religion and Democracy (IRD), Jurnal Pondok Pesantren Mihrab (Ciputat:2008), h. 36

bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari tiga atau empat orang saja. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menelorkan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di Pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil.

Dari setiap kegiatan pengajian yang dilakukan santri tentu dan perlu adanya hasil akhir dari sebuah pembelajaran termasuk output pesantren mampu menciptakan santri yang memiliki kepribadian, tentu saja kepribadian ini salah bentuk ketaatan dan kepanutan kepada Allah dan Rosul dan rasa ta'zdim kepada kiai adalah media sarana untuk meminta kemanfaatan ilmu yang selama dicari.

Kemanfaatn ilmu bagian dari setiap individu belajar dengan pembelajaran sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pesantren adalah sistem bandongan atau seringkali juga

disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>77</sup> Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadangkadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.<sup>78</sup>

Model pembelajaran di Pondok Pesantren yang menggunakan model pembelajaran model tradisional dimana model ini pengelolaan pembelajarannya ditentukan oleh murobbi atau ustadz dan model ini menitikberatkan pada upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran cenderung dengan metode ceramah.

---

<sup>77</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*,.. h. 59

<sup>78</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, ....28



Pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran santri ditekankan membaca Kitab *Al Idayatul Wal Manzumatu Ad-Diniyah* yang berisi syair-syair yang berbahasa tulis sasak dan berisi pesan-pesan pendidikan sehingga model pembelajaran ini menarik untuk diteliti.<sup>79</sup> Para pendidik menggunakan model pembelajaran dengan kultur yang ada merupakan proses pembelajaran terjadi ketika memperkenalkan budaya kepada santri sebagai langkah untuk mempelajari suatu kitab tertentu, dalam hal ini belajar dengan kultur dapat diartikan pemanfaatan beragam bentuk perwujudan kultur/ budaya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren.

Dengan demikian model pembelajaran sebagai budaya di Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu strategi penciptaan lingkungan belajar dan perencanaan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan terjadi dalam lembaga pendidikan yang

---

<sup>79</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), 178.

ada dalam masyarakat yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama.<sup>80</sup>

Menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, seyogyanya umat Islam tidak bersikap pragmatis (selalu ingin menyesuaikan masyarakat dengan kondisi objektif). Tetapi jangan pula bersikap fundamentalis (selalu ingin mengembalikan masyarakat Islam pada awal kejayaan Islam, jauh dari aktivitas masyarakat sosial sekarang). Maka sikap yang tepat adalah melestarikan hal yang baik dari masa lampau dan mencari hal baru yang lebih baik lagi.<sup>81</sup>

Jadi, mengambil budaya yang baik untuk dipertahankan dan memikirkan hal baru yang dapat mengimbangi arus globalisasi adalah sebuah solusi yang tepat. Setiap program sekolah selalu mengacu pada kurikulum, meskipun kadang terdapat kegiatan sekolah yang tidak tercantum secara langsung didalamnya, pihak pesantren dapat menyisipkan program budaya religius sebagai *hidden curriculum*.

Proses implementasinya dapat diselipkan dalam

---

<sup>80</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 60

<sup>81</sup> Ali Maschan Musa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya: Pustaka Dai Muda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 150.

pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran. Jika implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak,<sup>82</sup>maka pembentukan budaya belajar dalam pendidikan pesantren merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai agama Islam melalui pendekatan budaya dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik..

### **C. Pemahaman Agama**

Seluruh santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh Pondok Pesantren Salafi, santri diwajibkan untuk mengikuti jama'ah shalat lima waktu, para santri juga diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab yang sudah

---

<sup>82</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013),h. 39

terjadwal. Penerimaan santri di pondok pesantren salafi biasanya dari usia tiga belas tahun, karena di pesantren ini memiliki keterbatasan pengasuh jadi anak di bawah usia tiga belas tahun belum boleh masuk pondok pesantren salafi ini.<sup>83</sup> Batasan usia santrinya tidak dibatasi oleh pihak pesantren, yang penting santri itu ingin belajar mengaji bersama yang lainnya.

Pengajian setiap harinya dipisahkan antara santri yang masih kecil dengan santri yang sudah dewasa. Pengajian kelas aula, dari usia tiga belas tahun sampai lima belas tahun pengajian ta'lim dengan mempelajari nahu sorof yaitu kitab zurumiah dan kitab imriti, kemudian kitab safinatunnajah yaitu menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu fikih pada siang dan sore hari menggunakan sistem sorogan, dengan tempat pengajian yang terpisah antara santri putri dengan santri putra.<sup>84</sup> Sedangkan santri yang dewasa mengaji kitab tafsir jalalen, kitab zubad, kitab *nasoihul ibad* pada waktu ba'da subuh dan ba'da isya menggunakan sistem balaghan, dengan menggunakan satu ruang pengajian yang sama namun antara santri putri dan santri putra ada sekatannya.

---

<sup>83</sup> M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 37

<sup>84</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigandi Karya, 1993), 300

Dalam perkembangannya pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi .tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain.

Disamping masih ada yang mempertahankan system tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka system madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka lembaga kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan teknik dan sebagainya.<sup>85</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya Ahmad Muthohar menegaskan bahwa pendidikan Pesantren didasari dan digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan

---

<sup>85</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h. 239

realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh Pesantren.<sup>86</sup>

Nilai-nilai dasar pesantren sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1). Nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2). Nilai-nilai agama yang bernilai relative, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama islam.<sup>87</sup>

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, Kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustaz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok Kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri,

---

<sup>86</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 239

<sup>87</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka 2007), 15

Pesantren juga dapat berfungsi sebagai lembaga Pembina moral dan kultural, yang menurut Ma'shum dalam Qomar, ada tiga yaitu 1). Fungsi relegius (*diniyah*), 2). Fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi. Ketika fungsi ini, masih berjalan sampai sekarang.<sup>88</sup> Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli dkk, mempertegaskan lagi bahwa fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa, kedua; dakwah menyebarkan Islam, dan ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlak karimah.<sup>89</sup>

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan

---

<sup>88</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Bandung : Erlangga, 2008), 34

<sup>89</sup> Ahmad Jazuli, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (PPSB STAIN Bengkulu, 2006), 75

berjenjang dengan nama "madrasah" (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem "sekolah").<sup>90</sup>

Namun perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki fungsi melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), dan lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*), serta lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*).

Perbedaan-perbedaan tipe pesantren diatas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan factor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren.<sup>91</sup> Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar dengan alasan lebih mudah memperoleh pekerjaan, dalam kenyataannya pesantren-

---

<sup>90</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern..*, h. 5

<sup>91</sup> Ahmad Jazuli, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 79



pesantren baru masih bermunculan.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, ditegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dan penting dalam membentuk manusia-manusia dengan sumber daya insan yang mapan spiritual, intelektual dan trampil dibingkai dengan akhlak mulia, sensitivitas terhadap lingkungan dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

Secara khusus, beberapa pondok pesantren merumuskan, khususnya pesantren tradisional dalam proses pendidikannya dikalisifikasikan ke dalam tiga kelompok: yaitu pembentukam akhlak/ kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.<sup>92</sup> Ketiga kelompok ini tujuan dan dasarnya adalah membentuk pemahaman agama santri.

### **1. Pembentuk Kepribadian**

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>93</sup> Jadi kepribadian santri adalah sifat khas dari diri seorang santri

---

<sup>92</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ...50

<sup>93</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 169

yang bersumber dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri tersebut.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses.<sup>94</sup>

Idealisasi out put santri menjadi seorang yang ‘alim shalih seperti ini kemudian diterjemahkan dalam penempatan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah subtradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khas. Seorang Kiai, misalnya, harus rela membuka pintu rumahnya 24 jam untuk melakukan fungsi pelayanan masyarakat. Ini contoh konkrit dari prinsip keikhlasan yang diteladankan kepada para

---

<sup>94</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 195.

santrinya.

Sikap hidup tanpa pamrih atau dalam bahasa pesantrennya "*lillahi ta'ala*" ini menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sampai berabad-abad lamanya. Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya. Sikap hidup ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.

Prinsip ikhlas ini juga ditopang dengan prinsip kesederhanaan. Pola hidup sederhana terlihat mulai dari cara santri berpakaian, menyediakan makanan dan minuman sederhana. Sederhana tidak berarti kekurangan, namun sikap hidup sederhana yaitu tidak berlebihan, meskipun halal. Prinsip hidup sederhana ini juga tampak pada nilai yang dikembangkan, yaitu selalu hidup sabar, tawakkal, zuhud dan

wira'i.<sup>95</sup>

Semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan kepribadian unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (belief system), citra diri (self-image), dan kebiasaan (habit) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, kepribadiannya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan tidak selaras, kepribadiannya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>96</sup>

Para pengasuh pondok pesantren yang pada hakekatnya sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan mulia Nabi Muhammad SAW. dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh mengharapkan santri-santrinya

---

<sup>95</sup> Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), h. 51

<sup>96</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

memiliki integritas keprobadian yang tinggi (sholih). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang sutohnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya Ahmad Muthohar menegaskan bahwa pendidikan Pesantren didasari dan digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh Pesantren.<sup>97</sup>

Nilai-nilai dasar pesantren sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1). Nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran

---

<sup>97</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi, ...*20

mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2). Nilai-nilai agama yang bernilai relative, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama Islam.<sup>98</sup>

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, Kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustaz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok Kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren.

## **2. Kompetensi Santri**

Untuk mewujudkan pesantren tradisional yang tetap menjaga marwah dan budayanya maka santri harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang memumpuni di antaranya yakni berdakwah, diperlukan tambahan wawasan kepada santri tentang cara-cara dan metode-metode dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan berpikir masyarakat. Yang paling penting dari seorang santri diperlukan pendalaman-pendalaman dalam

---

<sup>98</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pesantren*, ...h. 15

beberapa keilmuan yang telah diajarkan, seperti dengan menambah tenaga-tenaga pengajar konsentrasi yang profesional dan tenaga khusus dengan menyeleksi bakat dan minat santri. Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:<sup>99</sup>

a. Tujuan-tujuan awal

Rumusan wasail dapat diketahui dari rincian mata pelajaran yang masing-masing mata pelajaran menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjang ilmu agama yang sedang digeluti.

b. Tujuan-tujuan antara pengalaman dan kesempatan

Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (ula, wustha, 'ulya) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (ula). pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai

---

<sup>99</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pesantren*, ... h. 57

menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran. Membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar dikelompok pengajian masyarakat.

Lebih jauh lagi tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi skill untuk membentuk insane yang memiliki keahlian atau keterampilan, seperti keterampilan mengajar atau berdakwah.<sup>100</sup>

c. Tujuan- tujuan pokok

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam masalah pendidikan di pesantren dan terlihat matang dan memumpuni dalam ilmu agama, maka dimulailah karir dirinya, karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasah lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren.<sup>101</sup> Disinilah ia

---

<sup>100</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang pendidikan Islam*, (Jakarta; Penamadani, 2003), h. 170

<sup>101</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*,...h. 116



mengambil tempat dalam hidup,menekuni, menumbuhkan dan mengembangkan semua hal yang telah ia peroleh selama hidup di dunia pesantren.

d. Tujuan-tujuan akhir

Tujuan akhir adalah mencapai ridho Allah SWT, karena setiap yang belajar dipesantren oleh ustadz atau guru ataupun oleh kyai selalu ditekankan untuk mengikhlaskan niat, hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT, atau karena ingin mendpatan surga ataupun karena ingin mensyukuri nikmat akal yang telah Allah SWT karuniakan dan untuk menjaga agama Islam ini, karena tegaknya agama Islam ini adalah dengan ilmu.<sup>102</sup>

### 3. Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu menjadi pilar utama terhadap berkembangnya ajaran agama islam, kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip amar ma'ruf nahi munkar.<sup>103</sup> serta dengan membuat program yang menjadikan masyarakat sekitar pesantren lebih berilmu

---

<sup>102</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 9

<sup>103</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*,(Jakarta : Paramadina, 1997), 46

terutama anak-anak usia sekolah, dengan cara atau dengan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh santri di musholla-musholla terdekat pesantren dan taman pendidikan alquran (TPA) yang ada didaerah-daerah yang dekat dengan pesantren.

#### **D. Pesantren Tradisional dalam Membentuk Kultur Belajar dan Pemahaman Agama**

Ditinjau dari sejarah panjang keberadaannya, pesantren hadir untuk mengemban sebuah misi dan tanggung jawab yang besar. Ia dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi social suatu masyarakat yang tengah diperhdapkan pada runtuhnya seindi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan amar ma'ruf nahi munkar dan diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan social masyarakat (*agent of social change*), untuk itu, ia diharapkan dapat melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu,

ekonomi, budaya, dan seterusnya,<sup>104</sup> sebagai antisipasi agar santri tidak terjebak dalam lingkaran kebodohan yang akan menggerus keadaban dan pengetahuan yang dimiliki santri hal ini bisa diatasi dengan adanya kultur belajar atau budaya pesantren yang dimiliki santri.

Kultur belajar atau dengan adanya budaya pesantren merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona pesantren. Disini tertulis harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai ustadz, administrator, orang tua, dan santri bekerja sama, memecahkan masalah, menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan. Setiap sekolah memiliki seperangkat harapan tentang apa yang dapat dibahas pada rapat staf, bagaimana teknik mengajar yang baik, dan pentingnya pengembangan pesantren.<sup>105</sup> Budaya pesantren juga merupakan cara berpikir tentang pesantren dan berurusan dengan budaya dimana mereka bekerja.

Budaya pesantren merupakan jaringan tradisi dan ritual

---

<sup>104</sup> Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 129

<sup>105</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1991), h. 162.

yang kompleks, yang telah dibangun dari waktu ke waktu oleh ustadz, santri, orangtua, yang bekerja sama dalam menangani krisis dan prestasi. Pola budaya sangat abadi, memiliki dampak yang kuat pada kinerja, dan membentuk bagaimana orang berpikir, bertindak, dan merasa.

Dalam perjalanannya, kultur belajar juga memiliki kebiasaan dan upacara-komunal untuk merayakan keberhasilan, untuk memberikan kesempatan selama transisi kolektif, dan untuk mengakui kontribusi masyarakat terhadap pesantren. Kultur belajar juga meliputi simbol dan cerita yang mengkomunikasikan nilai-nilai inti, memperkuat misi, membangun komitmen, dan rasa kebersamaan. Simbol adalah tanda lahiriyah nilai. Cerita merupakan representasi sejarah dan makna kelompok. Dalam budaya positif, fitur tersebut memperkuat proses pembelajaran, komitmen, dan motivasi, karena menjamin para anggota konsisten dengan visi dan misi pesantren.

Pesantren juga memerlukan inovasi inovasi dalam mengembangkan kultur belajar, seperti melakukan studi banding ke pesantren pesantren lain sekaligus ziarah ke para

waliyullah yang telah menyebarkan dan mensyiarkan islam melalui tempat-tempat yang dianggap strategis dan mudah untuk berdakwah seperti halnya mesjid-mesjid, pesantren dan tempat yang lainnya.

Maknanya bahwa kultur belajar pesantren harus memiliki peran simbolik dalam membentuk pola kultural dalam praktik kehidupan di pesantren. Ketika para pengambil kebijakan dan reformis pendidikan lebih menekankan pada pentingnya struktur dan asesmen rasional, justru mengingatkan kepada kita bahwa perubahan pada aspek tersebut tidak sepenuhnya berhasil tanpa dukungan faktor kultural.<sup>106</sup> Kultur pesantren dengan belajar dan memahami agama merupakan faktor kunci yang menentukan pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik, dan keterlaksanaan proses pembelajaran.

Dalam realitas dan praktik pendidikan, upaya perbaikan pendidikan senantiasa dilakukan dalam mewujudkan pesantren yang berkualitas, namun hasilnya seringkali belum sesuai dengan harapan sebab kultur belajar

---

<sup>106</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ...h.47

mempengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan bertindak.<sup>107</sup>

Mampu memahami dan membentuk budaya adalah kunci keberhasilan lembaga dalam hal ini pesantren dalam mempromosikan belajar santri.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus.<sup>108</sup>

*Pertama*, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-

---

<sup>107</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ...h. 48

<sup>108</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), h. 184

Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning dipesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama asia tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.<sup>109</sup>

Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

*Kedua*, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri

---

<sup>109</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.....*, h. 134

terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kesaudaraan Islam.

*Ketiga*, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

*Keempat*, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer dipesantren adalah bahasa inggris, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan,



yaitu alasan politis dan promosi.<sup>110</sup> Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya.

Sedangkan Natsir memberikan gambaran mengenai tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen serta pengembangan suatu pesantren. Yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu:<sup>111</sup>

1. Pondok pesantren salaf/klasik; yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton*, *sorogan*, *bandongan*) dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
2. Pondok pesantren semi berkembang; yaitu pondok pesantren

---

<sup>110</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2014), h. 57

<sup>111</sup> Ridwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005),h. 87-88

yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton*, *sorogan*, *bandongan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

3. Pondok pesantren berkembang; yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum.

Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan *diniyah*.

1. Pondok pesantren khalaf/modern; yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum, maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan bahasa Inggris).
2. Pondok pesantren Ideal; yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri

khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardh*.

Dalam perkembangannya pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan hanya menggunakan pola *sorogan* dan *bandongan*. Binti Ma'unah menyatakan, dalam perkembangannya ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren, yaitu;<sup>112</sup>

#### 1. Sistem klassikal

Pola penerapan sistem klassikal adalah dengan pembentukan kelas-kelas dan tingkatan, kluster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dalam banyak pesantren pola ini sudah banyak di gunakan di sebagai madrasah diniyah atau kegiatan dalam pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di pesantren tersebut.

#### 2. Sistem kursus (tahassus)

---

<sup>112</sup> Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta; TERAS, 2009), 185

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari Kyai melalui pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Sebab pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>113</sup>

### 3. Sistem pelatihan

Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemndirian integratif.<sup>114</sup> Dalam banyak pesantren sudah banyak digodog (diusahakan dan dididik pengalaman dan pembelajaranya secara intensif) agar para santrinya mempunyai kemampuan *entrepreneur*. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri yang intelek dan ulama yang mumpuni.

---

<sup>113</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta; Prasasti, 2002), h. 32

<sup>114</sup> Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*,...h. 186

Kurikulum pesantren harus dinamis sehingga menjadi responsif progresif terhadap isu-isu kontemporer. Dalam jangka pendek, fungsionalisasi, optimalisasi, dan rasionalisasi *ushûl* dan *qowâ'id fiqh* menjadi sebuah keniscayaan. Dua landasan filsafat Islam ini yang oleh banyak pihak disebut sebagai mediasi antara ortodoksi dan rasio harus didayagunakan. Tidak sekedar menjadi penguat teks-teks (*ibârât*) yang ada dalam *al-kutub al shafrâ'*. Aura teologis yang ada dalam *fiqh* sedikit demi sedikit harus direduksi. Kalau ini sudah berjalan, seperti *ushul fiqh muqôron* (lintas madzhab), kemudian membaca metodologi Barat, orientalis, sebagai bahan dalam melakukan *critics constructiveness of counter discourse* (kritik konstruktif wacana tandingan) yang selama ini digembor-gemborkan. Kalau ini mampu direalisasikan, pesantren akan menjadi mata air yang tidak habis-habisnya dikaji karena kekayaan tradisinya yang begitu luar biasa hebatnya.

Dalam melakukan semua itu pesantren harus menancapkan posisi, eksistensi, dan proyeksinya ke depan secara mantap, tidak terombang ambing oleh pihak lain.

Pesantren harus dan senantiasa melakukan perubahan kurikulumnya. Apabila pesantren tidak mengikuti kemauan pasar, dalam waktu yang tidak lama akan kehilangan jati diri, orientasi hidup, dan fungsi strategisnya, dan akan mengalami disorientasi yang sudah menghinggapi hampir semua pesantren yang akan mulai kehilangan independensinya di tengah tantangan modernitas.<sup>115</sup>

Kedua, pesantren harus membangun perpustakaan yang dikelola secara profesional dan dilengkapi dengan literatur klasik dan kontemporer. Perpustakaan ini dapat dijadikan sebagai forum dinamisasi dan revitalisasi khazanah pesantren di tengah maraknya beragam pemikiran. Perpustakaan tersebut dapat digunakan untuk mengasah pisau analisis dengan optimalisasi kajian dari berbagai sisi untuk mencari formula baru bagi pengembangan al-kutub al-diniyah.

Ketiga, pesantren sudah waktunya melakukan digitalisasi secara modern. Pesantren yang berbasis teknologi modern akan menjadi pusat kajian Islam, tidak hanya nasional, tapi juga internasional. Di tengah kecanggihan

---

<sup>115</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Mizan: Bandung, 1987), 34

IPTEK sekarang, pesantren dituntut beradaptasi secara cepat, memanfaatkan teknologi untuk menunjang misi dakwahnya, dan selalu mencari terobosan kreatif antisipatif bagi dinamisasi dan aktualisasi. Membuat website pesantren merupakan salah satu kreasi yang patut dikembangkan. Pesantren tidak terkesan tradisional agraris, tapi modern yang bervisi global.

Tiga langkah ini dalam rangka mempersiapkan lahirnya figur kiai yang berkualitas yang mampu memandu atau bahkan menjadi leader perubahan dunia yang akhir-akhir ini sudah materialistik, rasionalistik, dan hedonistik menuju tatanan kehidupan yang religius, progresif, dan humanistik.<sup>116</sup> Memang pesantren mempunyai beban ganda, selain harus merespons setiap dinamika zaman, pesantren juga harus konsisten dengan identitas aslinya sebagai pertahanan terakhir moralitas masyarakat di tengah penetrasi globalisasi.

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang identik dengan *tafaqquh fid dîn*, memperdalam ilmu agama. Kurikulum pesantren berkisar pada penguasaan tiga ilmu

---

<sup>116</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,...*,h. 140

dasar, tauhid (*teologi*), *fiqh*, dan *tasawuf*. Dalam tataran praktisnya, ilmu fiqh mendominasi semua kajian yang ada dengan alasan, pertama, ilmu fiqh-lah ilmu yang paling dinamis, karena ia menjadi petunjuk moral bagi dinamika sosial (*af'alul mukallafin*) yang selalu berubah dan kompetitif; kedua, ilmu fiqh sangat rasional, mengingat ia adalah ilmu *iktisabi* (ilmu hasil kajian, analisis, dan penelitian).

Disini terjadi kontak sinergis antara sumber transendental dan rasionalitas seorang mujtahid; ketiga, fiqh-lah ilmu yang menekankan pada aktualisasi, real action, atau biasa dikatakan amaliyyah, bersifat praktis sehari-hari. Ketiga elemen prinsip ini dapat ditemukan dalam definisinya, *al-fiqhu al-ilmu bi al-ahkam al-syari'iyah al-amaliyyah almuktasab min adillatiha al-tafsiliyyah*, fiqh adalah ilmu hukum-hukum syara" yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Pengembangan apapun yang dilakukan pesantren tidak Boleh menanggalkan identitas utamanya sebagai lembaga



*tafaqquh fiddin*.<sup>117</sup> Konsentrasi utama pesantren tetap pada jalur kulturalnya, yaitu pendidikan agama dengan dua sasaran, yaitu (*transfer pengetahuan dan transformasi moral*) dan pengabdian sosial dengan tulus ikhlas.

Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar didekasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini.

Santri progresif dan dinamis adalah santri yang mampu mengamalkan Islam secara kaffah, komprehensif dan idealnya- menjadi manusia paripurna. Imam Bawani menuturkan diantara indikasi-indikasi ideal yang harus terpatri dalam diri pribadi santri adalah mampu menciptakan ide (*make the ideas*), bersikap kritis, kreatif, konstruktif, obyektif, analitis,

---

<sup>117</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,....*,139

dan bertanggung jawab (*responsibilities*)<sup>118</sup>

Perbedaan mereka (santri) dengan cendekiawan lainnya adalah adanya komitmen *believing* (keimanan) dan keinginan untuk memperjuangkan Islam yang tinggi (*li i'lâi kalimatillâh*), serta setiap aktifitas yang mereka lakukan berpedoman pada sistem nilai dan moral Ilahiyah. Ini merupakan munculnya figur santri sebagai seorang ulama masih menjadi harapan besar pesantren. Label kiai tidak bisa di berikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya di tengah masyarakat.<sup>119</sup>

Santri tersebut mampu menyampaikan gagasan-gagasan besar dengan bahasa sederhana yang bisa di pahami dan dilaksanakan masyarakat luas. Memang harus diakui, saat ini, alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sedikit jumlahnya. Modernisasi pesantren mempengaruhi visi seorang santri birokrat, kaum profesional, intelektual, dan wirausahawan.

---

<sup>118</sup> Imam Bawani & Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 9.

<sup>119</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng,...*, h. 131

Kompetensi yang mereka sandang ini menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas pesantren dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Namun fenomena kelangkaan ulama menjadi masalah serius dan menarik diperbincangkan. Identitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fid* din dipertanyakan banyak pihak. Seiring dikatakan Sahal Mahfud, semangat santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu sekarang jauh dibanding santri zaman dulu, sehingga pesantren sekarang semakin sulit melahirkan ulama besar.

Menurutnya, figur santri yang mendalam dalam pemahaman aqidah dan syari'ah masih menjadi figur ideal di tengah goncangan pemikiran ke-Islaman yang masif sekarang ini. Disinilah tantangan besar pesantren, bagaimana memadukan visi melahirkan seorang kiai yang berkualitas disatu sisi dan mengakomodir tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengemban *tafaqquh fiddin* atau pemahaman terhadap agama.

Saat ini pemahaman agama sangat erat hubungannya dengan pesantren, dengan masyarakat sekitarnya yang

mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan gerak perubahan zaman. Persoalan yang muncul, ternyata terdapat kesenjangan antara pertumbuhan kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat dengan kemampuan pesantren untuk menjawab kompleksitas masalah yang terus-menerus mendera bangsa indonesia.<sup>120</sup>

Pada sisi lain masyarakat massif menuju pola pikir dan pola hidup baru, sebagai dampak kebijakan pemerintah menempatkan pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat yang mengalami peningkatan, seiring masuknya budaya ekonomi global dan liberal, menggantikan budaya lama yang berorientasi kepada keagamaan berbuah menjadi berorientasi pada kehidupan material.<sup>121</sup>

Memang diakui Sindu Galba, bahwa hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun -pada awal tahun 1980-an hubungan pesantren dengan masyarakat bersifat ekonomi, warga

---

<sup>120</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan...*, 23

<sup>121</sup> Fatekhul Mujib, *Pesantren dan Pengembangan SDM*, (Pamekasan: STAIN Press, 2010), h. 4.

pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri, seperti peralatan sembahyang, mengaji, sekolah sampai kebutuhan makan dan minum.<sup>122</sup>

Pada akhirnya, masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hubungan masyarakat dengan pesantren (terutama dengan kiai) sangat erat sekali. Dia mengibaratkan keharmonisan masyarakat dengan pesantren (terutama kiai) seperti gula dengan manisnya. Karena keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat.<sup>123</sup>

Kedalaman ilmu, ketinggian spiritual, keagungan moral, kesucian dan keikhlasan perilaku, dan kepedulian besar pada pengembangan potensi umat menjadi kunci sukses seorang kiai dalam membina dan mendidik santri-santrinya. Tidak mungkin, atau hampir mustahil seorang kiai

---

<sup>122</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1991), h. 65

<sup>123</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2009), h. 37.

mampu mendidik santrinya dengan sukses, kalau ilmu agamanya diragukan, moralitasnya rendah, spiritualitasnya tidak mantap, dan kepeduliannya pada umat sangat kecil.<sup>124</sup> Kiai seperti ini tidak bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi santri dan masyarakat dalam pengembangan ilmu, pembinaan moral, dan peningkatan potensi umat.

Figur kiai yang berkualitas sangat diharapkan mampu mencetak santri berkualitas yang mampu mengubah sejarah jahiliyah modern menuju era yang penuh dengan cahaya suci ketuhanan di tengah gemerlapnya dunia modern yang hedonis dan materialis, sehingga hal yang sangat penting dilakukan oleh santri pesantren tradisional khususnya, mampu menconter segala arus yang menggerus moralitas karena kultur belajar dan pembentukan pemahaman agama sebagai penyeimbang bahkan pengendali dalam persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

---

<sup>124</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng, ...*, h. 141

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini mengingat tujuan utama penelitian ini mengungkap proses yang terkait dengan manusia dan fisik, memahami fenomena yang ada di lembaga pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian, yakni masih belum optimal dan maksimalnya penerapan Pendidikan akhlak di majlis ta'lim atau lembaga pendidikan lainnya.

Metode ini akan mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun informasi dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*), mempergunakan kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Artinya penelitian tidak hanya merekam hal-hal yang nampak secara eksplisit saja, melainkan melihat secara komprehensif terhadap permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan nonformal.

#### **B. Waktu dan tempat Penelitian**

##### **1. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli sampai dengan 21 September 2019

## **2. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Pesantren tradisional Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang merupakan pesantren yang menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.:

### **1. Dari sekian banyak pesantren di kabupaten Pandeglang,**

Pesantren tradisional Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang adalah pesantren yang sangat populer di kalangan masyarakat Pandeglang atau bisa dikatakan mempunyai citra positif di mata masyarakat. Hal ini tentu sudah menjadi nilai tambah bagi pesantren tersebut, mengingat bahwa salah satu ciri pesantren bermutu adalah yang mendapat pengakuan baik dari masyarakat di mana pesantren itu berada.

### **2. Pesantren ini mempunyai santri yang banyak dan terkenal terkenal dengan ketasawuffannya sehingga telah dipercaya membantu masyarakat terutama program pembentukan akhlak sebagai manusia yang berbudi luhur.**



3. Pesantren ini mempunyai mutu yang sangat baik disamping pesantren paling tua di Pandeglang. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa penghargaan yang diperoleh oleh kiai yang terkenal dengan sebutan Abuya Dimiyati adalah salah satu ulama yang mampu mengantarkan kabupaten pandeglang menjadi kota santri dan mempunyai jumlah santri yang cukup besar. Ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagaimana pesantren yang berlokasi kurang strategis namun berhasil menyaring banyak santri dari berbagai kalangan.

Demikian beberapa alasan yang peneliti kemukakan sehingga pesantren tersebut peneliti anggap layak untuk diteliti dengan berdasar pada keunikan dan keunggulan yang dimiliki pesantren tersebut dibandingkan dengan pesantren lain yang ada di kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pola kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

kelompok.<sup>125</sup> Karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif ada sepuluh, yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat maupun instrumen, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih meningkatkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>126</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

<sup>126</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8

<sup>127</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

### **C. Jenis Penelitian**

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>128</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditranfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Peneliti berusaha mendeskripsikan dengan jelas kasus yang terjadi di Pesantren tradisional Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang. Pesantren tersebut diantaranya adalah kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur belajar dan pemahaman agama santri.

### **D. Sumber Data**

Pada penelitian yang dijalankan dengan metode kualitatif ini, saat mengambil data kualitatif menggunakan pendekatan purposif

---

<sup>128</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 22

yang dijadikan sebagai informan untuk diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang bertalian dengan permasalahan yang sedang diteliti, misalnya mengenai tingkat kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari di tempat penelitian, pandangan ustad mengenai konsep dasar kemandirian santri berbasis pondok pesantren, kondisi lingkungan tempat penelitian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak dilakukan.

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya adalah sebagai berikut :

## 1. Data Primer

Ada dua data primer yang digunakan:

### a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pimpinan pesantren
- 2) Para pengasuh dan pengurus pesantren.

### b. Responden

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu atau lisan ketika menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah santri.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

### a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini

meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan dan laporan rutin panti asuhan.

b. Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan dua kategori foto yaitu foto yang dihasilkan orang dan yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian selalu terjadi prosedur pengumpulan data. Dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan dari responden penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi Partisipan**

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal

yang terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek ataupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Observasi diartikan sebagai pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut<sup>129</sup>.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi partisipan (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan<sup>130</sup>. Teknik inilah yang disebut teknik observasi partisipan.

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas disana, dan dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subyek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptive*

---

<sup>129</sup> Moh. Nazir. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1988), h. 212.

<sup>130</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 91.

*observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi yang terjadi di Pesantren Cidahu. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan apa yang dikehendaki peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan proses kegiatan dalam kegiatan pengajaran ekstrakurikuler. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan (*fieldnote*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

## 2. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara (*Interview*) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>131</sup> Wawancara ini

---

<sup>131</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:BPFE UII Yogyakarta. 2001), 62.



dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), karena bertujuan menemukan pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Wawancara mendalam adalah sebuah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi dan pengakuan.<sup>132</sup>

Wawancara mempunyai arti yang sama terhadap *interview*, tetapi kelebihananya *interview* hanya menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara mendalam, suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan

---

<sup>132</sup> W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

menyiapkan materi yang terkait dengan kegiatan. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Disela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Agar tidak terlihat kaku dan menakutkan, penulis menerapkan jenis pembicaraan spontanitas. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Penulis mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subyek menuju fokus penelitian. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai wawancara, penulis menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Penulis menggunakan pedoman wawancara agar penulis ingat dan untuk mengarahkan kepada fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi jika tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkannya. Sering dialami

bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain, sehingga data yang menunjukkan ketidak sesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan tentang hal-hal yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball technique*) dan sesuai dengan tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa

dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka demikian hal ini harus dilakukan *Persuasive*, sopan dan santai. Adapun pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti di lapangan antara lain, kiai, ustadz dan santri senior.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dokumen yang berarti bukti tertulis; surat-surat penting; keterangan tertulis sebagai bukti; piagam.<sup>133</sup> Oleh karena itu dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan sebagainya.<sup>134</sup> Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti mengumpulkan data yang berupa data sekunder atau data yang dikumpulkan oleh orang baik berupa catatan, buku, surat kabar dan lain-lain.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa *interview* secara

---

<sup>133</sup> Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia*, (Visi 7: 2005), h. 124.

<sup>134</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 274.

mendalam terhadap informan. Wawancara adalah pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara interview dan sumber informasi (interviewer). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam wawancara diharapkan terjadi hubungan yang baik antara pewawancara dengan responden sehingga tidak timbul kecurigaan dan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah : (1) Kiyai atau Wakil Pengasuh pesantren . (2) Ustadz-Ustadz. (3) Santri Cidahu Raoudhotul Ulum Pandeglang.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan

cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan dari Cidahu Raoudhotul Ulum Pandeglang. Khususnya mengenai pelaksanaan kurikulum pemkepada para santri yang ada.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan melalui pencatatan yang dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, sarana dan prasarana, waktu dan masa pembinaan, program atau kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh Cidahu Raoudhotul Ulum Pandeglang.

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi tertulis dari informan yang berhubungan

dengan masalah penelitian. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat dalam lapangan saat wawancara dan observasi.

## **F. Analisis Data**

Menurut Patton, analisis data adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi data. Penafsiran melibatkan upaya penyertaan makna dan signifikansi ke analisis, melakukan penjelasan pola deskriptif, dan mencari hubungan dan keterkaitan di antara dimensi deskriptif.<sup>135</sup>

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi,

---

<sup>135</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 250.

ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>136</sup>

Analisis sebelum dilapangan, analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>137</sup>

Analisis data kualitatif adalah proses kreatif. Tidak ada rumusan masalah seperti dalam ilmu statistik. Hal itu adalah proses yang menuntut kekerasan intelektual dan banyak sekali kerja keras dan pantang menyerah. Karena orang yang berbeda menangani kreativitas usaha intelektualnya masing-masing yang sungguh-sungguh dan kerja keras dalam cara yang berbeda, tidak ada satu cara yang benar tentang mengorganisasi, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif. Apa yang diikuti adalah saran untuk arahan dasar analisis kualitatif daripada merupakan aturan ketat dan suatu prosedur.<sup>138</sup>

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif

---

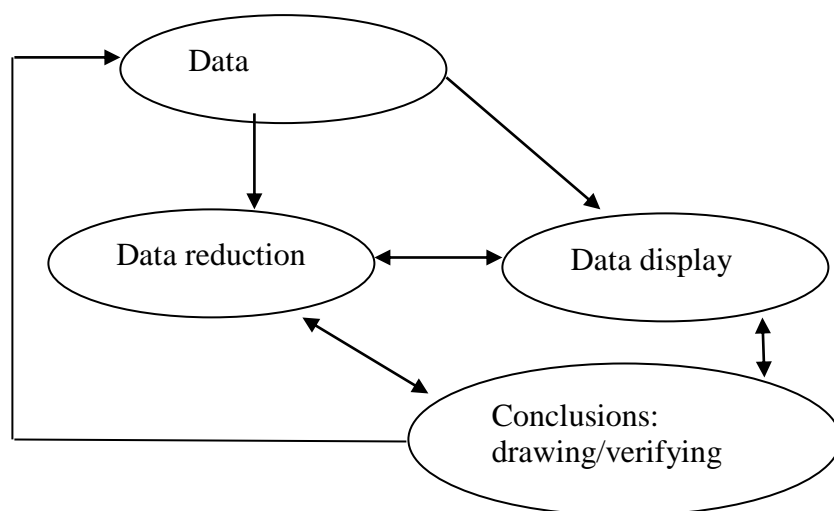
<sup>136</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008),h. 89

<sup>137</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., h. 90

<sup>138</sup> *Ibid*, h. 90.



kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (interactive model)<sup>139</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

<sup>139</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,...,247.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran lokasi penelitian sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang kurikulum di Cidahu Raoudhotul Ulum Pandeglang.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data, yaitu tahap pemanfaatan data sedemikian rupa, sehingga dapat menyimpulkan kebenaran yang dapat digunakan dalam menjawab pokok permasalahan. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain :

Tahap pertama, Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini akan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada temuan di lapangan yaitu yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi langsung, dan hasil dokumentasi. Reduksi Data Data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk

uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara. reduksi dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

Tahap kedua Penyajian Data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Analisis ini dilakukan untuk mengkaji data-data yang telah tereduksi dengan kajian Ilmu yang berhubungan dengan tema penelitian, dalam hal ini data-data wawancara yang diperoleh di lapangan tentang pendidikan kemandirian akan dikaji lebih mendalam kemudian mengaitkan dengan kehidupan para santri.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yaitu langkah terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan ini harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan penelitian mencatat semua data secara objektif

dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Dengan demikian ketiga tahapan tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Pengumpulan data juga di gunakan untuk penyajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai di lakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui reduksi dan pengkajian data kemudian disimpulkan sehingga makna data biasa ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja dan bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih mendalam, maka diperlukanya data yang baru sebagai penguji terhadap kesimpulan di awal tadi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Kurikulum Tradisional Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang**

Pondok pesantren Cidahu terletak di Kampung Cidahu Lebak Rt.01 Rw.01 Desa Tanagara Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pada awal berdirinya Pesantren ini dipimpin oleh KH. Muhammad Dimyathi Amin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abuya Dimyathi yang lahir di Pandeglang pada tahun 1930 M. Beliau merupakan putra pertama yang hidup sampai dewasa dari pasangan KH. Amin dan Nyai Hj. Ruqoyyah. Abuya mulai merintis pesantren di Kampung Cidahu pada tahun 1975 M. Saat itu Santrinya masih sedikit dan masih menumpang di rumah-rumah warga karena belum ada kobong (Bangunan pesantren dari kayu dan bambu), baru pada tahun 1977 M setelah Abuya bebas dari penjara karena di dzalimi oleh oknum penguasa orde baru saat itu, Beliau mulai membangun kobong. Tapi lama kelamaan santri terus bertambah hingga mencapai sekitar 500 santriwan

dan 200 santriwati muqimin dan ribuan santri yang bukan muqimin. Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia.

Perkembangan jumlah Santri itu seiring dengan kemasyhuran ilmu dan nama besar Abuya. Karena itu tak heran jika Abuya tidak hanya dikenal di Pandeglang maupun Banten tapi di Indonesia bahkan dunia sekalipun. Berkat Abuyalah Kampung Cidahu (Jalan Raya Pandeglang – Serang Km 5) menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam dan menjadi perhatian umat di dunia. Bahkan Kabupaten Pandeglang dikenal orang banyak, salah satunya dari sosok kharismatik Abuya.

Pendidikan dan pembinaan ilmu agama yang diterapkan Abuya di pesantren Cidahu menjadi barometer bagi pesantren-pesantren lain di Pandeglang khususnya dan beberapa pesantren lain di Banten dan sekitarnya. Sebab yang datang mengunjungi Abuya bukan hanya masyarakat yang ingin jadi santri muqim atau santri tidak muqim, tapi banyak pula ulama dan kyai yang mengaji atau meminta petuah dan nasihat kepada beliau, hingga sangatlah pantas kalau beliau bergelar syaikhul masyayikh/ kyainya para kyai. Abuya merupakan sosok ulama

Banten yang memiliki kharismatik dan cukup sempurna dalam memadukan syari'at dan thariqat sehingga dapat meraih haqiqat.<sup>140</sup>

Sepeninggal Abuya Dimyathi yang wafat pada malam Jum'at tanggal 03 Oktober 2003 M kepemimpinan Pesantren Cidahu dipegang oleh Putra tertua Abuya Dimyathi yaitu KH. Ahmad Muhtadi Dimyathi sampai sekarang dengan dibantu oleh Putra dan Putri Abuya Dimyathi lainnya yaitu KH. Murtadlo Dimyathi, KH. Abdul Aziz Dimyathi, KH. Muntaqo Dimyathi, KH. Muqotil Dimyathi, KH. Mujtaba Dimyathi, Alm. Hj. Musfiroh Dimyathi dan Hj. Qoyyimah Dimyathi. KH. Ahmad Muhtadi Dimyathi yang akrab dengan sebutan Abuya Muhtadi dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1953 M. Beliau sejak kecil sudah berkeliling mengikuti ayahandanya dengan gembengan pendidikan dari ayahandanya yang sangat luar biasa selama 38 tahun (1965 M – 2003 M), sehingga Beliau sudah sangat siap ketika Beliau harus estafet memegang tampuk kepemimpinan Pesantren Cidahu dan melanjutkan perjuangan ayahnya adanya.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Observasi di Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

Dan adapun fasilitas sebagai sarana belajar tetap menggunakan aula atau majlis sebagai tempat belajar dan tempat menginap dengan sebutan *funduk* dalam bahasa arab, dan kobong atau istilah sebutan santri dan kobong yang ada di pesantren ada sekitar 14 kobong dengan sebutan nama yang berbeda dan unik. Dan biaya pembuatan kobong sebagian besar biaya dari abuya sebagai pengasuh, sedangkan sebagian lain iuran dari orang tua santri agar tidak semuanya dibebani kepada pengasuh. Dan untuk biaya makan di pesantren tersebut, karena santri salafi seperti biasa, masak sendiri namun ada moment tertentu kadang dikasih makan oleh pengasuh pesantren.<sup>142</sup>

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

## **1. Kurikulum Pesantren Tradisional Roudhotul Ulum**

### **Cidahu Pandeglang**

Kurikulum tradisional pesantren Cidahu ini tidak lebih

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

<sup>142</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019



sebagai penunjang keilmuan keagamaan dan tentu saja penguatan akhlak santri dalam menghadapi situasi yang sangat kompleks ini sebagaimana penjelasan dari seorang pengasuh pesantren pesantren Cidahu ini sat-satu nya pesantren yang mengedepankan nilai-nilai akhlak dan kemampuan hati dalam menganalisa situasi yang sangat memungkinkan sangat mengganggu karena pesantren sangat dengan kota sekalipun Cidahu merupakan basis santri yang masih menjaga nilai-nilai moral sebagaimana pesan Abuya.

#### **a. Tujuan Kurikulum Pesantren Tradisional**

Adapun tujuan kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur belajar dan pemahaman agama santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang diwujudkan melalui pembelajaran dan tradisi pesantren. Sebagaimana A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren yaitu; adanya hubungan yang akrab antara kyai-kyai itu memperlihatkan sekali santrinya, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, semangat menolong

diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren, dan kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.<sup>143</sup>

Kurikulum pesantren tradisional dalam membentuk kultur belajar dan pemahaman agama santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang memiliki tujuan sesuai dengan visi yang diembannya yaitu mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam yang utuh, seimbang antara dunia dan akhirat yang berdasarkan ahlussunah waljamaah. Oleh karena itu, selain santri memiliki pemahaman mengenai ilmu umum

---

<sup>143</sup> M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan...*, 34

dan agama, juga mampu mengamalkannya. Sehingga akan terwujud manusia yang berakhlakul karimah dan insan kamil. Salafiyah atau tradisional adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.<sup>144</sup>

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>145</sup>

#### b. Materi Pelajaran Pondok Pesantren Tradisional

---

<sup>144</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, Jurnal Walisongo, Volume 19, Kode 2, November 2011

<sup>145</sup> M. Badri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), 14

Pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang hanya mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (*Tafaqquh fid-din*) dengan metode sorogan atau bandungan. Pondok pesantren salafiyah sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena lebih menekankan kepada pengajaran kitab kuning.<sup>146</sup>

Pondok pesantren Cidahu merupakan pondok pesantren salaf yang sangat memegang teguh prinsip kesalafiyahannya sehingga seluruh pengajaran hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning, hafalan al-Qur'an, wirid-wirid tertentu dan lainnya, dan tidak menerapkan sistem penjenjangan atau tingkatan pendidikan bagi para santri yang artinya tidak ada pembagian kelas di mana semua santri bergabung menjadi satu dalam sebuah majlis.

Pengajaran di pesantren Cidahu lebih dominan pada pelajaran fiqih. Di antara kitab fikih yang diajarkan adalah

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan pengurus Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 16 Juli 2019

kitab Raodhotutolibin, Tuhfatu Muhtaj, Nihayatul Muhtaj, Mughnil Muhtaj dan Asnal Matholib. Adapun sistem pendidikannya sangat simple tidak terkontaminasi oleh pihak atau orang lain, sistem pengajaran yang diterapkan adalah :

Pertama, Sangat memberikan kepercayaan kepada para santrinya dan Kyai tidak mengharuskan agar santri hanya mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Kyai dalam pemberian materi, akan tetapi Kyai menetapkan standar yang tidak boleh dilanggar, di antaranya dalam mengaji kitab tasawuf santri harus memiliki standar yang cukup memenuhi syarat di antaranya puasa senin kamis, dengan maksud agar pengelolaan bathin menjadi bersih dan suci ketika menerima pembelajaran yang bersifat tasawuf.<sup>147</sup> oleh para santri dan juga Kyai mengajarkan teori-teori yang wajib di taati, di antaranya harus pantangan kalau berpuasa tidak memakan makanan yang digoreng semua harus kulub atau direbus, sehingga oleh para santri di dalam pembelajaran dikupas dan dibahas sebagaimana

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

yang telah diajarkan oleh Kyai agar para santri tetap di jalur yang benar.

*Kedua*, Lamanya santri belajar tidak dibatasi, sampai kapanpun santri belajar tidak diberi batas waktu.

*Ketiga*, Yang menarik di pesantren Cidahu tidak ada aturan khusus yang ketat sehingga santri merasa betah tinggal di Pesantren. Jangankan peraturan, Pesantren Cidahu tidak seperti pesantren-pesantren yang lain di Jawa yang memiliki kantor, humas, struktur organisasai dan sebagainya.

Meskipun demikian, ngaji dan aktifitas pesantren diprogram seperti biasa layaknya aktifitas tanpa harus dicatat, melainkan bagi mereka cukup dengan membiasakan mengaji dan menjalankan program selayaknya ketika beraktifitas, sehingga yang lain bisa berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan jika semua didasarkan atas kesepakatan-kesepakatan dan kesadaran maka yang ada mereka terlalu kaku dan justru melakukan kegiatan atau program lainnya seperti dipaksakan<sup>148</sup>. Para santri memiliki

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

nalar yang cukup baik cepat mengerti dan menyerap adat, tradisi dan kesepakatan yang sebenarnya semua itu sudah masyhur dalam aturan yang baku di dalam syara' dan akhlaq para ulama.<sup>149</sup>

### **c. Metode Kurikulum Pesantren Tradisional**

Menggunakan sistem pengajaran bandungan. Dalam sistem ini para santri berkumpul lesehan disebuah aula yang telah disediakan dan menyiapkan Kitab yang sama dengan Kitab yang akan diajarkan oleh Kyai untuk dimaknai dengan arab pegon, lalu santri mendengarkan Kyai membaca Kitab, memaknai dengan ala Pesantren, menjelaskan dan mengulas dengan keterangan dan sumber-sumber dari kitab lain.

Dalam menjelaskan sebuah materi yang terdapat disebuah kitab sering kali Kyai memberikan penjelasan yang berkait dengan tatanan dan perilaku di masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi para santri sebagai bekal menjadi evaluator dan memberikan kritik membangun tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, pemerintah sesuai dengan tema materi yang sedang dibaca oleh Kyai.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan pengurus Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 16 Juli 2019

Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik arti perkata maupun keterangan Kyai yang dianggap penting dan diberi catatan ditepi Kitab kanan atau kiri, sedangkan terjemahannya ditulis dibawah teks Kitab dengan huruf Arab dengan bahasa Arab yang searti dengan kata-kata di atasnya atau dengan bahasa Jawa atau Sunda dan ditulis miring. Semua materi kitab diajarkan oleh Abuya kecuali ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan, maka biasanya dibadalkan kepada santri senior yang sudah mahir dalam membaca kitab kuning.<sup>151</sup>

Canda Cinta, itulah istilah khusus yang sangat indah buat nuansa pengajian di Majelis Abuya Muhtadi Dimiyathi, karena Beliau didalam pengajian selalu menghiasinya dengan humor humor sufi yang membuat para santri jadi rileks.

#### **d. Evaluasi Kurikulum Pesantren Tradisional**

Dalam dunia pesantren salafiyah evaluasi dilakukan setiap selesai mempelajari suatu fan atau mata pelajaran yang langsung dikelola oleh ustazd yang bersangkutan, sehingga

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 16 Juli 2019

<sup>151</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019



santri dinyatakan layak untuk naik ke kitab selanjutnya.

Pada evaluasi semacam ini sepertinya evaluasi hanya untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak, dan mengabaikan tujuan evaluasi yang lain, misalnya; untuk perbaikan proses pembelajaran bagi guru, Untuk mengetahui efek ifitas metode yang digunakan guru, dan lain-lain.

Dan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren melalui pembelajaran yang diulang-ulang dan dijelaskan di depan para santri untuk disampaikan makna dan tujuan dari materi yang disampaikan, namun pada tahap selanjutnya bagi santri senior diuji dengan pengalaman dan pengamalan di depan masyarakat dalam memrikan isi materi yang disampaikan.

#### **e. Program Ekstra Kurikuler**

Untuk kegiatan ekstrakurikulernya sangat mengasah dan mengasuh terhadap pribadi santri, hal ini telah di bentuk sedemikan rupa dengan sistem pendidikan pondok pesantren, sesuai dengan pendidikan karakter di pondok pesantren menciptakan kondisi pembelajaran santri lebih banyak memahami dan mengerti kepada persoalan kehidupan sehari-hari baik kegiatan pesantren maupun diluar kegiatan pesantren.

Pesantren Cidahu memiliki eskul namun tidak terprogram, dalam mendidik santrinya namun dengan *Thariqah* (jalan tasawuf para Ulama salaf), yang menjadi prinsip utama pesantren adalah totalitas ngaji Kitab Kuning, sehingga Pesantren Cidahu tidak memiliki kurikulum yang baku atau terstruktur. Mengaji menjadi prinsip utama dalam mencari ilmu karena ngaji adalah jalan yang ditempuh oleh para Ulama, dan para Ulamalah yang tahu betapa tingginya derajat ngaji dan buah dari ngaji yaitu ilmu. Mencari ilmu hukumnya wajib karena dengan ilmu itu amal dan praktek Ibadah bisa sah dan bersih dari afat-afat dan penyakit yang selalu mengiringi amal ibadah (Al-‘Ilmu Li Tashhihil ‘Amal).<sup>152</sup>

Pesantren Cidahu menggunakan arah kiblat pendidikan yang diprakarsai oleh Alm. Abuya Dimyathi dimana dari kecil Abuya Muhtadi tidak pernah belajar dari siapapun kecuali dari ayahandanya sendiri Abuya Dimyathi, dan Ilmu yang dimiliki oleh Abuya Dimyathi itu hasil rangkuman dari Ilmunya para Ulama sepuh di seantero Jawa.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan pengurus Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 16 Juli 2019

<sup>153</sup> Wawancara dengan pengurus Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 16 Juli 2019

## 2. **Kultur Belajar Santri Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang**

Bila kita menyebut istilah Pesantren, maka yang ada dibenak kita adalah pendidikan yang berorientasi tunggal yaitu *Tafaqquh Fid-diin*. Di dalamnya mengakomodir pendidikan keislaman mulai dari membaca Al-Qur'an, Tajwid, Qira'ah, memahami Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Hadits, Ilmu Hadits, Tafsir, Ilmu Tafsir, 'Ulumul Qur'an, Tashawwuf, Balaghah, Manthiq, Falak dan sebagainya.<sup>154</sup>

Sekarang ini bermunculan bermacam model Pesantren di Indonesia yang tidak hanya berorientasi tunggal *Tafaqquh Fid-diin*, tapi juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada para santrinya. Pesantren Cidahu sebagai sebuah pesantren salafiyah sampai saat ini masih tetap konsisten dengan tujuan awal didirikannya Pesantren yaitu mengajarkan dan mengkaji ilmu-ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat melalui kitab kuning. Pesantren Cidahu khusus *Tafaqquh Fid-diin* dimana para santrinya diajarkan kitab kuning mulai dari tingkat dasar sampai tingkat puncak, sehingga setelah usai para

---

<sup>154</sup> Dokumentasi di PP Cidahu Pandeglang pada tanggal 16 Juli 2019

santri sudah siap menjadi generasi penerus perjuangan para Ulama.

Adapun beberapa kultur pesantren Cidahu antara lain:.

#### **a. Doa**

Kultur santri dengan cara berdoa menjadi tradisi dalam menjalankan ibadah vertikal, bahkan doa menjadi senjata bagi santri Cidahu karena memiliki nilai kekuatan spiritual terutama dalam menjalankan praktek tasawuf yang ada di pesantren tersebut. Abuya Dimiyati merupakan tokoh sipirtual yang populer di kalangan santri Banten, karena kemashuran pondok pesantren ini dikenal dengan ketasawufan dengan jalan (tareqat) jalan sufi para ulama yang mempraktekkan dengan sungguh-sungguh. Doa sebagai mediasi antara kebutuhan seorang hamba dalam memaksudkan tujuan tujuan ilahiah yang didasari dengan rasa sadar bahwa kehadiran Tuhan dalam dirinya selalu hadir.<sup>155</sup>

#### **b. Tadarus**

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengkaji ilmu agama, ada kegiatan rutinitas yang tidak bisa

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

ditinggalkan yakni mengaji (*tadarus*), sebagai bukti kesungguhan santri dan meyakini bahwa dengan kekuatan membaca qur'an secara terus menerus memiliki nilai spiritual yang tinggi tanpa disadari bahwa membaca al quran seperti dialog antaraseorang hamba dengan sang Khaliq sehingga di dalamnya memberi manfaat dan nilai yang tinggi dibanding dengan membaca yang lainnya, sehingga tradisi tadarrus ini harus dijaga dan dipelihara di dalam pesantren ini demi ruh dan marwah pesantren tetap bersinar dan memberikan cahaya yang terang benderang.<sup>156</sup>

### **c. Minta Kemanfaatan Ilmu**

Meminta kemanfaatan ilmu dari seorang kiai bagian dari kesungguhan setelah menempuh kegiatan rutinitas yang dijalani seorang santri, sehingga untuk meminta kemanfaatan itu dengan mengamalkan apa yang telah diajarkan bagaimana mengamalkan semua kegiatan yang disertai dengan tanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial.

Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para santri pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, sertabertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.<sup>157</sup>

### **3. Pemahaman Agama santri Pesantren Roudhotul Ulum**

#### **Cidahu Pandeglang**

##### **a. Pembentuk Kepribadian**

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan asisten pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

Corak kehidupan santri merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun.

Membentuk kepribadian bagian dari tujuan pendidikan yang menciptakan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian. Idealnya pengembangan

kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>158</sup>

#### **b. Kompetensi Santri**

Kompetensi intelektual pada santri salafiah hanya fokus pada pengkajian kitab-kitab klasik/kitab kuning dengan mengaplikasikan metode klasik berupa bandongan, sorogan, wetonan serta berprinsip secara teguh pada materi pendidikan Islam, tanpa memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Santri salaf memiliki beberapa kompetensi harus dimiliki khususnya di Cidahu, di antaranya Kompetensi intelektual yaitu kompetensi ataupun kemampuan yang dimiliki santri salaf pondok pesantren Istiqomatu Salafiah dalam bidang pengetahuan, kompetensi tersebut diantaranya penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu tata bahasa (bahasa Arab), Kompetensi Afeksi yaitu kompetensi diri meliputi perasaan yang dimiliki oleh santri salaf. Kompetensi afeksi santri salaf antarlain sikap *ta'dzim/sam'an wa tho'atan*, taklid, solidaritas, empati, apresiasi dan moderat. Dan yang tidak kalah penting adalah

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019



Kompetensi psikomotorik merupakan kompetensi santri salaf pesantren<sup>159</sup>

Istiqomah merupakan kompetensi profesional yang berupa ketrampilan dan kemampuan santri dalam menyikapi kondisi pesantren. Kompetensi ini santri salaf di antaranya kemampuan menjadi pekerja fleksibel, respon cepat, retorik, dan musik tradisional Islam. Santri salaf dengan kompetensinya yang dimiliki terus membangun kekuatan pola pikir, motif keberkahan serta keyakinan akan jaminan Tuhan menjadi motivasi santri salaf dalam menekuni bidang keagamaan di pondok pesantren

Sedangkan kompetensi sosial bagi para santri lebih pada sikap dan terarah pada kebutuhan demi kepentingan orang lain seperti membantu teman sesama santri ketika dalam kesulitan dan bekerja bersama dalam hal membangun komitmen, seperti saling mengingatkan untuk dibangunkan sahur ketika berpuasa atau membangunkan untuk shalat malam dan banyak yang lainnya

Sedangkan untuk kepribadian santri lebih pada jati

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

diri santri dalam mengamalkan segala perbuatan untuk dipertanggungjawabkan terutama pada persoalan tata tertib santri yang mampu meningkatkan kualitas diri terutama sebagai penjang kepribadian ketika berhadapan dengan masyarakat setempat.

### **c. Penyebaran ilmu**

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dalam rangka.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

mengembangkan kepribadian manusia.<sup>161</sup>

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan penyiaran agama Islam sekaligus lembaga yang mewujudkan proses belajar, yang menurut Nurcholis Madjid, pesantren bukan hanya mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) karena ada yang serupa dengan pesantren sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal melanjutkan dan mengislamkan pendidikan yang sudah ada.<sup>162</sup> Lebih ditegaskan lagi, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.<sup>163</sup>

Sedangkan menurut Amin Khaedari, jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu Budha. Nurcholish menegaskan, pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan pengasuh Ponpes Raoudhotul Ulum Cidahu Pandeglang, pada tanggal 26 Juli 2019

<sup>162</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

<sup>163</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan...h. .7*

pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.<sup>164</sup>

Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>165</sup>

Menurut Karel A. Steenbrink pesantren tidak hanya meresapkan jiwa keislaman, yang hanya dihormati sebagai tempat belajar, melainkan tempat tinggal yang sepenuhnya diresapi dengan nilai-nilai keagamaan. Pesantren sebagai lembaga yang menciptakan dengan memiliki kekuatan intelektual, terutama bagi santri yang cerdas dan rajin.<sup>166</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren

---

<sup>164</sup> Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 2.

<sup>165</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

<sup>166</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 67

sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>167</sup>

## **1. Kurikulum Tradisional Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang**

Pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponennya merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif.

Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel.<sup>168</sup> Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan

---

<sup>167</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994 ),.h. 61

<sup>168</sup> Observasi di PP Cidahu Pandeglang pada tanggal 26 Juli 2019

emosi yang positif.

#### **a. Tujuan Pondok Pesantren Tradisional**

Tujuan pendidikan pesantren yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah – kaidah Islam. Kurikulum yang demikian biasanya mengacu pada sembilan prinsip utamanya. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan – tujuan di bawahnya. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris , industri dan komersial. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Kurikulum hendaknya realistis. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara

yang melaksanakannya.

### **b. Materi Pondok Pesantren Tradisional**

Dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran, pendidikan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap berkembang dan tumbuhnya pendidikan Islam. Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak Indonesia, telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau, atau dirumah-rumah ustadz.<sup>169</sup>

Keberadaan lembaga-lembaga yang tersebut di atas, kemudian muncul dan berkembang dengan nama pesantren, ini terus tumbuh didasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai

---

<sup>169</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*,56

pusat peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kiai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya.

Secara mayoritas pondok pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, pada umumnya masyarakat pedesaan. Komunitas tersebut kehidupan keagamaan merupakan bagian integral dalam kenyataan hidup sehari-hari, dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Oleh karena itu, sosok kiai dalam dunia pondok pesantren tidak dapat dipisahkan, karena keberadaannya merupakan unsur yang paling signifikan dan sebagai pimpinan keagamaan atau sesepuh yang diakui di lingkungan serta diperhatikan nasehat-nasehatnya.

Oleh sebab itu, pondok pesantren bukan diperuntukkan sebagai tempat pendidikan bagi santri semata, melainkan juga bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikannya dengan jelas.

Sebagaimana telah dijelaskan atau dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, inti atau penekanan pendidikan



pondok pesantren sebagai wadah dan tempat tercapainya suatu pendidikan Islam Indonesia, yakni tercapainya tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan. Secara realistis banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air ini masih belum mampu mengantarkan tercapainya pendidikan Islam, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.

### **c. Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional**

#### **1. Metode Sorogan**

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode pembelajaran sorogan ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan kyai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (dampar) untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Sementara itu santri-santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ...*, h. 76

Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika ia membaca kitab dihadapan kyai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau kyai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, kyai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

## **2. Metode Bandongan/Wetonan**

Berbeda dengan metode sorogan, dalam metode bandongan ini kyai menghadapi sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu, para santri memberikan harakat, atatan simbul-simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna gandum), dan keterangan-keterangan lain pada kata-kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini melingkari kyai sehingga membentuk

halaqah (lingkaran). Dalam penterjemahan maupun penjelasannya kyai menggunakan bahasa utama para santrinya, misalnya bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia.<sup>171</sup>

Sebelum dilakukan pembelajaran kyai mempertimbangkan jumlah jama'ahnya, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dikajinya, dan media pembelajaran yang dianggap efektif. Demikian pula, biasanya kyai memulai kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu santri yang ada dalam keompok secara acak (sembarang) untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya dan sesudah itu kyai menyampaikan pelajaran selanjutnya.

### **3. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il**

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kyai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu

---

<sup>171</sup> Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 89

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>172</sup> Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kyai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.

#### **4. Metode Pengajian Pasaran**

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pamula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang

---

<sup>172</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern ....*, h. 98

telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Bahkan kebanyakan pesertanya adalah para kyai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai yang dianggap senior.

Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.

## **5. Metode Hapalan/Muhafazhah**

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hapalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai

petunjuk kyai atau ustadz tersebut.

#### **6. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah.**

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

#### **7. Metode Rihlah Ilmiah**

Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kyai.

#### **8. Metode Riyadhah**

Metode Riyadhah ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian kyainya

memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

## **9. Evaluasi Pesantren tradisional**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dari responden bahwa pondok pesantren ini melakukan evaluasi dengan mengadakan ujian presentasi kedepan di depan para santri untuk mendengarkan dari penyampaian kitab-kitab yang dikaji dan pelajari selama di pesantren. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa secara praktis, pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren ini dilandasi oleh tujuan awal pendirian pesantren. Dari tujuan tersebut, muncul sejumlah materi (kurikulum) untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, pondok pesantren juga melakukan evaluasi. Hanya saja, kesemuanya itu belum didokumentasikan dengan baik. baik dan dapat digunakan oleh pondok pesantren lainnya.

## **10. Program Ekstra Kurikuler**

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni hadroh , pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk

kemajuan dari santriwan-santriwati itu sendiri. Dalam setiap kesempatan membuka acara selalu diiringi dengan seni hadroh di pondok pesantren ini selain menekankan dan memberikan kebaikan terhadap kegiatan ekstrakurikuler” di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat, oleh sebab itu maka santri nurul ilmi wajib mengikuti rangkaian kegiatan eskul ini

Sejalan dengan keinginan pimpinan pondok pesantren ini, pada hakikatnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu perkembangan santri sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat santri. Diasumsikan bahwa setiap santri akan memiliki kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu santri boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Namun demikian, pondok pesantren telah melakukan penelusuran dan penjaringan terhadap kebutuhan santri tersebut sehingga pesantren bisa menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di pesantren.



## **2. Kultur Belajar Santri Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu**

### **Pandeglang**

Adapun untuk kultur Belajar Santri Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang dengan kegiatan tasawuf berupa tarekat adalah sebuah kultur dan ditradisikan berupa doa dan zikir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan di luar kegiatan pengajian dan pengkajian.

#### **a. Doa**

Ciri lain yang didapati di pondok pesantren Salafiyah ini adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta`zhim pada guru dan kyai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah, hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kyai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan dan lain sebagainya. Namun anggapan ini, terlalu sederhana, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskreditkan kyai-kyai yang mukhlis (ikhlas) yang menganggap tabu beramal lighairillah, beramal tidak karena Allah SWT tapi agar dihormati orang.

Namun kenyataannya budaya penghormatan dan rasa

ta'zhim pada kyai diajarkan di pondok pesantren dan itu telah diajarkan dalam kitab ta'lim al-muta'alim. Sebuah kitab yang berisi tentang tata krama seseorang dalam menuntut ilmu. Pondok pesantren salafiyah umumnya milik kyainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kyainya. Boleh dikatakan, kyai ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja saat para santri itu mondok atau menetap di pondok pesantren, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat bisa memimpin doa dan zikir.

#### **b. Tadarrus**

Tadarrus sebagai bagian dari kultur yang dikolaborasikan dengan doa yang keduanya merupakan metode pembelajaran yang mengajak santri untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya yang diyakini pada materi pelajaran yang telah diterimanya serta mengembangkannya mampu menjelaskan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan

santri. Selain itu dalam tadarus ini, santri juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan konsep al Qur'an melalui tadarrus yang dibiasakan oleh santri.

### **c. Minta Kemanfaatan Ilmu**

Masyarakat adalah pihak yang paling banyak memakai hasil-hasil pendidikan dari pondok pesantren secara langsung. Lulusan pondok pesantren yang memiliki kemampuan agama sangat diperlukan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti upacara Mauludan, Rajaban, ibadah sholat wajib, ibadah puasa, zakat, haji, selamatan, pernikahan, khitanan, kematian, bahkan pembagian harta warisan dan penyembelihan hewan qurban diperlukan keahlian khusus yang hanya dapat diperoleh dari pendidikan pondok pesantren.

Pondok Pesantren ini memahami kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang mumpuni dalam ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, Pondok Pesantren ini menyiapkan generasi muda dengan kemampuan berbagai ilmu agama yang dibutuhkan masyarakat. Bentuk persiapan santri dalam praktek-praktek kehidupan nyata ditunjukkan

oleh Kiyai dan para ustadz.

Kehidupan santri yang religius dimanfaatkan oleh masyarakat seperti pengajian masyarakat, ceramah agama di tempat yang hajatan, aqiqahan, pengurusan jenazah, tahlilan, dan upacara-upacara lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Kiyai dan para Ustadz pesantren sering diundang oleh masyarakat sekitar dan pemerintah untuk acara-acara tertentu, para santri biasanya dilibatkan secara langsung oleh Kiyai dalam memenuhi undangan tersebut. Para santri dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelaku acara seperti pembawa acara, pembaca Al-Quran, pemimpin hadarot dan doa, sampai mengumandangkan syair-syair teladan seperti Marhabanan dan Salawatan. Kiyai juga sering diundang untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah seperti KUA, balai desa, camat, bahkan polsek.

Dengan demikian, Kiyai menerima informasi, dan mengikuti perkembangan sosial masyarakat untuk pembangunan bangsa dan negara. Hubungan antara pondok, masyarakat dan pemerintah yang sinergis merupakan bentuk

kehidupan sosial yang ditanamkan Kiyai kepada para santri. Peranan Kiyai sebagai agen pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual memberikan kontribusi besar bagi masyarakat, bangsa dan negara.

### **3. Pemahaman Agama santri Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang**

Sebagai bentuk sinergitas antara pembelajaran para santri dengan seorang kyai dalam mengelola pesantren maka ada beberapa hal yang berorientasi pada *tafaquh fiddin* di antaranya:.

#### **a. Pembentuk Kepribadian**

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap -sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses dari pembelajaran yang diajarkan oleh seorang kyai.

Kyai dan ustadz sebagai ulama memiliki banyak

ilmu agama yang diterapkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan diajarkan kepada santri dan masyarakat. Para santri mempelajari ilmu agama dari bimbingan dan ajaran Kyai dan ustadz. Pelajaran utama dari Kyai adalah Al-Quran, baik Tajwid, Makhraj, dan makna dan tafsir Al-Quran yang didukung dengan Hadist Nabi, dan kitab-kitab klasik lainnya seperti kitab kuning/kitab gundul. Pelajaran bahasa Arab, Nahwu-Shorof, Balaghoh, Mantik, Jurumiyah, Safinah dan sebagainya. Pelajaraan Fikih merupakan tata cara Ibadah seperti pelajaran T oharoh, Sholat, Puasa, Zakat, dan berhaji. Aliran di Pondok ini adalah ahli Sunah Wal Jamaah.

Disamping pelajaran fisafat ketauhidan/ akidah juga menjadi perhatian. Demikian juga tentang doa dan dzikir, tasawuf, akhlak, dakwah, dan budaya/ tradisi upacara keagamaan serta kemasyarakatan. Hal ini tampak dari kebiasaan para santri yang ramai dengan mengumandangkan hafalan-hafalan al-Quran dan kitab-kitab lain.

Pelajaran-pelajaran di pondok Pesantren Cidahu ini bertujuan untuk memperkuat keimanan, dan ketakwaan

santri. Para santri taat beribadah menjalankan syariat Islam, shalat fardu, Sholat sunah, Puasa fardu dan Sunah, juga ibadah lainnya. Namun demikian keilmuan yang dimiliki para santri bertahap. Santri di sini disamping bersifat kelas juga dalam waktu tertentu bersifat kebersamaan, dalam arti pembelajaran dalam satu tempat berbaaur antara senior dan pemula.

Kepatuhan mereka kepada ajaran dan tausiyah Kyai merupakan buah akhlak mulia hasil dari keteladanan. Para santri harus mematuhi perintah Kiyai, dan orang tua. Santri dilarang berkata kasar, keras, dan menyakitkan hati orang tua. Durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang akan mendapat azab dan siksa yang amat pedih. Keikhlasan para santri untuk mematuhi Kyai dan orang tua merupakan akhlak yang mulia. kyai atau para pengajar di pesantren ini juga menanamkan kepada para santrinya untuk memiliki akhlak terhadap alam terutama pada hewan dan tumbuhan.

Hal ini tampak dari pelajaran Kiyai dalam hal pemeliharaan ternak, dan penyembelihan hewan. Kiyai

mengajarkan tata cara penyembelihan hewan yang baik, tata cara berkorban, aqiqah, dan penyembelihan hewan untuk keperluan lain.

#### **b. Kompetensi Santri**

Santri menyadari bahwa setiap aktifitas atau perbuatan memiliki resiko, atau mengandung nilai manfaat atau madharat, ketika aktivitas itu memiliki manfaat berarti ada penilaian intelektual yang mesti dipikirkan apalagi sudah seharusnya untuk dilakukan. Ketika dalam mengaji santri diharuskan memiliki media atau alat yang harus dimiliki seperti kitab, maka hal ini bagian dari kompetensi profesional seorang santri karena dengan memiliki kitab berarti santri memilikitanggungjawab sebagai santri.

Sebagian pergi ke surau, untuk membersihkan lingkungan pesantren bahkan ada yang mengurus yang melaksanakan tugas tertentu dari Kiyai hal ini sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang dalam meningkatkan kualitas sosial dari seorang santri dengan tujuan untuk kepentingan umat. Semua ini dilakukan santri dengan rasa ikhlas dan bertanggung jawab. Sikap ikhlas, sabar, kerjasama, gotong



royong, saling menghormati, saling menghargai dan bertanggung jawab merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang memiliki nilai akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh generasi muda, dan ini yang diajarkan di pesantren ini. Hal ini sebagai bentuk pemahaman santri dalam melaksanakan segala aktifitasnya.

### **c. Penyebaran ilmu**

Karakter dan perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan ini merupakan bagian dari penyebaran ilmu yang akan dipertanggungjawabkan di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dan yang paling teraktualisasikan melalui dari ketiga ranah ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kurikulum pesantren dalam pembentukan kultur santri dan pemahaman agama santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Ciidahu Pandeglang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kurikulum pesantren tradisional Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang yang memuat isi dan materi pesantren, dengan metode dan evaluasi kurikulum serta program ekstrakurikuler yang dikembangkannya mampu mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Agama Islam yang utuh, seimbang antara dunia dan akhirat yang berdasarkan ahlussunah waljamaah. memiliki pemahaman mengenai ilmu umum dan agama, juga mampu mengamalkannya. Sehingga akan terwujud manusia yang berakhlakul karimah dan insan kamil.
2. Kultur belajar Pesantren tidak hanya berorientasi pada *Tafaqquh Fiddiin*, dengan membiasakan doa, tadarus, dan meminta kemanfaatan ilmu yang sampai saat ini masih tetap

konsisten dan istikomah dalam mengajarkan dan mengkaji ilmu-ilmu Agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat melalui Kitab Kuning.

3. Pemahaman agama santri berdasarkan proses intelektual, profesional sampai kepada kepribadian santri sebagai pondasi awal santri dalam mengembangkan keilmuannya. Hal tersebut terlihat pembentukan kepada kepribadian santri yang santun, kompetensi santri yang profesional dan penyebaran ilmu dengan berperilaku dan karakter yang baik sebagaimana diajarkan di pesantren tradisional Cidahu Pandeglang.

## **B. Saran-saran**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren Cidahu bagaimana tentang kurikulum pondok pesantren tradisional, dengan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin memberikan kritik dan saran atau buah pikiran yang diharapkan dapat membawa manfaat untuk kemajuan pondok pesantren ini

1. Pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Cidahu untuk terus mengembangkan sistem pendidikan pesantren agar pendidikan di pesantren semakin berkualitas, menambah

waktu pengawasan agar kegiatan yang ada berjalan sesuai rencana pada awal pembelajaran dan agar dapat menambah dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren, serta menambah sarana dan prasarana yang nantinya dapat menunjang kelancaran berjalannya proses pembelajaran.

2. Kepada pengurus pondok pesantren ini agar terus bersemangat dalam memberikan ilmunya serta selalu meningkatkan kualitas dalam memberikan ilmu dengan metode dan strategi yang mudah di tangkap oleh santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja “Dalam Bunga Rampai Pesantren”*. Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt.
- Affan, “*Tafaqquh fi Al-Dîn dan Human Resources Pesantren*”. Jurnal Pendidikan - Vol. 10, No. 2, Juli 2016
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Ari Prabowo, Yunanto. “Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP”. Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 11, No. 2, Januari 2016 : 84-90 Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 11, No. 2, Januari 2016.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasyahada Press, 1993.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Badri Ghazali, M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik, (Bahan Ajar)*. Jakarta: PT Indeks 2013.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Basiran. "Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora)". Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
- Bawani, Imam. & Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: Ruhama, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3S, 2011.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Departemen Agama RI bekerjasama dengan Institute for the Study Religion and Democray (IRD), *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*. Ciputat:2008.
- Drever, James. 1986. *A Dictionrry of Psychology*. Harmondwort Midlesex : Penguin Books Ltd.
- Fahmi, Reza. "Implementasi Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam mengembangkan Kemandirian dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri, Jawa-Timur", Disertasi Universitas Negeri Padang, 2016.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: DEPDIBUD, 1991.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta; Prasasti, 2002.
- Hadedar, M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offser,1989.

- Haedari dkk., Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hajar, Ibnu. *Kiai di Tengah Pusaran Politik antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta, IRCiSoD, 2009.
- Hardoyo, Hafid “Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor”, dalam jurnal *At-Ta’dib*, vol. 4. No. 2, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah ISID, 2011.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie dalam Bidang pendidikan Islam*. Jakarta; Penamadani, 2003.
- Ismail. “*Pengembangan Pesantren Tradisional*”, dalam Ismail SM (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jazuli, Ahmad. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PPSB STAIN Bengkulu, 2006.
- Kastono. “*Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*”. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2016
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. I Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren, 1985.

- Ma'unah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta; TERAS, 2009.
- Macquarrie, John. (ed). *A Dictionary of Christian Etnics*. London: Pres Ltd.. sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, 1967.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan: Bandung, 1987.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholish, . *Pesan-pesan Takwa*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta. 2001.
- Maschan Musa, Ali. *NU, Agama dan Demokrasi*. Surabaya: Pustaka Dai Muda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- .
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2010.



- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigandi Karya, 1993.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mujib, Fatekhul. *Pesantren dan Pengembangan SDM*. Pamekasan: STAIN Press, 2010.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar, .2001.
- Nafi', M. D., et al. *Praxis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Natsir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia,1988.
- Nur Hidayah, Siti.“Peran Asatiz PAI dalam Membentuk Kepribadian Santri di SMP Negeri 1 Ngunut Tulung Agung”. Tesis, UIN Malang. 2010
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Poerbakawatja, Soegarda. dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Prijodarminto, Soengeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. :Pradnya Pratama, 1992.
- Putra Daulay, Haidar. *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Qomar. *Manajemen pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga 2007.
- Quinn Patton, Michael. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahim, Husni. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Satrio, Adi. *Kamus Ilmiah Populer, Sosial, Budaya, Agama, Kedokteran, Teknik, Politik, Hukum, Ekonomi, Komunikasi, Komputer, Kimia, Visi 7*: 2005.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya. 2003.
- Siberman, Mel. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis, 1996.
- Soemarmo. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sulthon Masyhud, M. dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.

- Suyoto. *“Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Syaifuddin Zuhriy, M. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Kode 2, November 2011.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarifudin. ”Penerapan Model Pembelajaran Cooperativ: Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Ta’dib Nomor 1 Volume 16. 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tanszhil, Sri Wahyuni. ”Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan””. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Nomor 2 Volume 13 2012.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Santri*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (4)
- Yanto, Sri. *Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas*. Jateng, 2002).
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayat Agung, 1985

Zainul Fitri, Agus. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.